

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI SMPN 1  
BASTEM KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

**FITRAH ALBIADI**  
NIM 16.19.2.01.0001

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Muhaemin, MA**
- 2. Dr. Hilal Mahmud, M.M**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2019**

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI DI SMPN 1  
BASTEM KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

**FITRAH ALBIADI**  
NIM 16.19.2.01.0001

*Pembimbing/Penguji*

- 1. Dr. Muhaemin, MA**
- 2. Dr. Hilal Mahmud, M.M**

*Penguji*

- 1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag**
- 2. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si**
- 3. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACK</b> .....	viii
<b>تجريد البحث</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Permasalahan .....	9
C. Rumusan dan Batasan Masalah .....	10
D. Definisi Operasional Variabel .....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. Tinjauan Teoritis .....	18
C. Kerangka Teoritis.....	67
D. Kerangka Pikir .....	69
E. Hipotesis .....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	71
C. Populasi dan Sampel .....	73
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	74
E. Validitas dan Reliabilitas Data .....	78
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	81

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>89</b>
A. Hasil Penelitian .....	89
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	89
2. Penggunaan Media Audio-Visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu .....	101
3. Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu .....	108
4. Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu .....	109
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	119
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran-saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Batasan Masalah .....	11
2. Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen .....	77
3. Tabel 3.2 Nama Vallidator Instrumen .....	78
4. Tabel 3.3 Skor Pengkategorian Tingkat Motivasi Belajar .....	83
5. Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	96
6. Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik .....	98
7. Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	99
8. Tabel 4.4 Analisa Statistik Deskriptif .....	111
9. Tabel 4.5 Uji Normalitas Data .....	113
10. Tabel 4.6 Uji Homogenitas Varians .....	114
11. Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas .....	115
12. Tabel 4.8 Hasil Analsis Regresi .....	117
13. Tabel 4.9 Model Summary (melihat besarnya pengaruh) .....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Dalam proses transfer ilmu banyak hal yang diperlukan, di antaranya adalah guru dan media pembelajarannya. Semakin signifikannya keberadaan seorang guru melaksanakan peran dan tugasnya, semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat dengan jelas dari peran seorang guru sebagai pengajar, manager kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya.

Sebagai pengajar diharapkan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) kepada peserta didik sesuai kebutuhannya. Sebagai manager kelas, guru seharusnya dapat melakukan pembenahan dan pengaturan

---

<sup>1</sup>Abdul Rozak, Fauzan, Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : FITK Press, 2008), h. 45.

kelas, sehingga arah atau pola pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Sebagai supervisor, guru hendaknya terus mengawasi proses pelaksanaan serta keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai konsuler, tugas guru yang paling utama adalah membimbing, mengarahkan dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Disamping itu, tugas guru sebagai motivator antara lain memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka terus bersemangat, tekun, giat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikutip dari buku Abdul Rozak, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>

Guru profesional menuntut kemampuan seorang dalam proses pembelajaran. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abdul Rozak, Fauzan, Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, h. 47.

<sup>3</sup>H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 275.

Untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang kependidikan keguruan. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, salah satunya adalah kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui tugas dan peran guru begitu berat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh percaya diri yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Artinya pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar. Guru dituntut untuk senantiasa terus merancang pembelajarannya sehingga peserta didik itu senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru adalah menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil



penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.<sup>4</sup>

Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan penggunaan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir.

Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok. Melalui pemanfaatan teknologi pendidikan kita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sistem teknologi informasi dalam pendidikan memberi jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien terhadap penyebaran informasi ke berbagai penjuru dunia.

Teknologi informasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori komunikasi dan teknologi. Teknologi menunjang terhadap praktek kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis multimedia seperti pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web (*E-learning*) merupakan bentuk pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang perlu dilaksanakan dalam dunia pendidikan dewasa ini.<sup>5</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti pencapaian tujuan pendidikan banyak

---

<sup>4</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 164.

<sup>5</sup>Sudjarwo, *Teknologi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya : Erlangga, 1984), h. 12.

bergantung kepada proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara profesional, salah satunya dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, khususnya komputer dan LCD (*Liquid Crystal Display*) sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup>

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan ialah dengan mengembangkan teknologi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dalam memfasilitasi kebutuhan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Teknologi pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pendidik dan peserta didik untuk belajar lebih luas, lebih banyak serta bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, peserta didik dapat belajar mandiri, kapan dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Bahan yang dapat mereka pelajari juga lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk sajian kata, tetapi dapat lebih kaya dengan variasi teks, visual, audio dan animasi.

Guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang humanis. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Mulai dari media konvensional hingga modern seperti media audio-visual.

Pada umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang berhasil dalam menggairahkan peserta didik. Guru masih menggunakan gaya pembelajaran

---

<sup>6</sup>Asmani, Ma'mur, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Cet. I; Jogjakarta : Diva Press, 2011), h. 5.

konvensional dalam proses penyajian materi sehingga kesan yang diterima oleh peserta didik merasa bosan, jenuh, serta sulit untuk memahami apa yang dipelajari. Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya.

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses pembelajaran, apabila guru dalam mengajar tidak menggunakan metode yang bervariasi, maka peserta didik akan merasa bosan, perhatian berkurang dan tidak sedikit peserta didik mengantuk pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga berakibat pada tujuan belajar yang tidak tercapai. Dalam hal ini, guru memerlukan variasi teknologi pembelajaran dalam menyajikan materi yang diajarkan.

Untuk menarik perhatian peserta didik, dapat memulai pembelajaran dengan bercerita kemudian menjelaskan materi lewat teknologi pembelajaran. Dengan variasi seperti ini dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menggunakan variasi teknologi pendidikan untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran. Menarik tidaknya materi pelajaran tidak hanya ditentukan oleh sosok figur guru, tetapi oleh guru bagaimana mengadakan variasi teknologi pendidikan dalam penyajian materi tersebut.

Media merupakan suatu alat perantara yang berguna untuk memudahkan proses pembelajaran dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan peserta didik. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan peserta didik menerima dan memahami pelajaran. Sehingga proses ini

membutuhkan guru yang profesional dan mampu menyelaraskan antara teknologi pendidikan dan metode pembelajaran.<sup>7</sup>

Banyak faktor yang dapat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran yang dewasa ini aplikasinya berupa pemanfaatan proses dan produk teknologi komunikasi dan informasi untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan memiliki banyak manfaat. Dengan memperhatikan keunggulan media pembelajaran, dapat disusun strategi pemanfaatan yang tepat dan optimal untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektifitas pendidikan serta pembelajaran pada berbagai tingkatan satuan pendidikan.

Demikian halnya di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sangat diharapkan mutu pendidikan yang baik bagi masyarakat Bastem. Adanya berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar hal tersebut dapat terlaksana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat terwujud ketika peserta didik tertarik, aktif, dan antusias dalam belajar sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketika hal itu sudah sudah tercapai, maka selanjutnya mutu pendidikan di sekolah tersebut dapat terwujud.

Kualitas dan mutu pendidikan agama Islam sangat diinginkan oleh masyarakat Kecamatan Bastem. Mereka mengharapkan anak-anaknya mampu memahami ilmu agama yang telah dipelajari di sekolah sehingga dapat diamalkan dalam kehidupannya. Namun demikian, hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan sehingga diharapkan suatu solusi terkait dengan masalah tersebut.

---

<sup>7</sup>Fata syukur Nc, *Teknologi Pendidikan*, (Cet. II; Semarang: Media Group, 2008), h. 117.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan belajar yang menekankan pada aktivitas peserta didik dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Tujuan pembelajaran di sekolah tersebut tidak tercapai secara maksimal seperti yang diharapkan. Sebagian dari peserta didik tidak tertarik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena mereka tidak senang terhadap materi yang disampaikan sehingga motivasi belajarnya tidak maksimal yang dapat menyebabkan minimnya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Agar hal ini tidak berlarut-larut, maka perlu dicari permasalahan dan solusinya. Dalam pembelajaran perlu ada pembenahan agar motivasi belajar PAI peserta di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu dapat meningkat. Ketika motivasi belajarnya sudah bagus, selanjutnya mutu pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah tersebut dapat meningkat pula.

Sehubungan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di sekolah tersebut bahwa sebagian peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dapat dilihat pada keadaan sehari-harinya dan dari nilai ujian semester yang diperoleh sebagian dari mereka yang mendapat nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimal.<sup>8</sup> Hal inilah yang menjadi suatu permasalahan di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti berasumsi bahwa rendahnya prestasi dan mutu pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem diakibatkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik. Terkait dengan itu,

---

<sup>8</sup>M. Jafar T , wawancara, Kepala Sekolah, tanggal 20 April 2018.

perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis tentang hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan itu peneliti mengemukakan judul terkait dengan penggunaan media audio-visual dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di sekolah tersebut. Adapun judul yang dikemukakan oleh peneliti dalam tesis ini adalah “ ***Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu***”.

#### ***B. Identifikasi Permasalahan***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Kurang tertarik terhadap materi pembelajaran PAI di SMPN 1 Bastem

Kabupaten Luwu.

2. Rendahnya motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.
3. Rendahnya mutu pendidikan PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.
4. Kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMPN 1 Bastem

Kabupaten Luwu.

5. Terbatasnya sarana pendukung media audio-visual di SMPN 1 Bastem

Kabupaten Luwu.

6. Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi pada pembelajaran PAI di

SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

#### ***C. Rumusan dan Batasan Masalah***

1. Rumusan masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka

peneliti menentukan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana penggunaan media audio-visual pada pembelajaran PAI di

SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu?

- b. Bagaimana motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu?

- c. Bagaimana pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi

belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu?

2. Batasan masalah

Agar penelitian tidak mengambang tentang masalah yang akan diteliti, maka perlu diberikan batasan masalah. Adapun batasan-batasan masalah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Batasan masalah

No	Masalah	Indikator
1.	Penggunaan media audio-visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.	1.1. Tersedia tidaknya perangkat pendukung media audio-visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. 1.2. Guru mampu mengoperasikan komputer dan LCD ( <i>Liquit Crystal Display</i> ) 1.3. Guru menggunakan media audio-visual dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). 1.4. Ada manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran selesai.
2.	Motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu	2.1. Tekun dan antusias mengikuti proses pembelajaran PAI. 2.2. Tertarik mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio-visual. 2.3. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. 2.4. Tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. 2.5. Adanya dorongan dan menjadikan PAI belajar sebagai kebutuhan. 2.6. Adanya penghargaan peserta didik

		<p>dalam belajar PAI.</p> <p>2.7. Lebih aktif dan betah dalam kelas.</p>
3.	<p>Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar PAI di SMPN1 Bastem Kabupaten Luwu.</p>	<p>3.1. Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran PAI.</li> <li>- Mengefisienkan waktu dalam pembelajaran.</li> <li>- Penyampaian materi lebih efektif.</li> <li>- Tujuan pembelajaran PAI mudah dicapai.</li> </ul> <p>3.2. Peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tekun dan antusias mengikuti proses pembelajaran.</li> <li>- Tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual.</li> <li>- Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran PAI.</li> <li>- Tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.</li> <li>- Adanya dorongan dan menjadikan belajar PAI sebagai kebutuhan.</li> <li>- Adanya penghargaan dalam belajar PAI.</li> <li>- Lebih aktif dan betah di dalam kelas.</li> </ul> <p>3.3. Proses pembelajaran PAI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi PAI yang diajarkan mudah dipahami.</li> <li>- Penyampaian materi PAI lebih efektif dan efisien.</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat konkret konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara langsung.</li> <li>- Menghadirkan objek-objek terlalu berbahaya atau sukar didapat di lingkungan belajar.</li> <li>- Menampilkan objek terlalu besar atau kecil.</li> <li>- Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.</li> <li>- Meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI.</li> <li>- Tujuan pembelajaran PAI mudah dicapai.</li> </ul>
--	--	---

#### ***D. Definisi Operasional Variabel***

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman atau pemahaman yang berbeda antara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul dan fokus penelitian.<sup>9</sup> Adapun definisi operasional yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media audio-visual adalah proses penerapan dan pemanfaatan perangkat yang menggabungkan tayangan/animasi, teks, audio, dan video melalui perangkat pendukung seperti LCD dan laptop atau komputer yang dapat digunakan untuk membantu menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata dan mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu serta memperjelas penyampaian pesan dan informasi.

---

<sup>9</sup>Tim Reviewer, *Buku Pedoman Penulisan Tesis IAIN Palopo*, (Palopo: Ed. Revisi, 2018), h. 7.

2. Motivasi belajar PAI adalah dorongan yang timbul pada diri peserta didik agar mau mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik.

3. Pengaruh penggunaan media audio-visual adalah efek yang diberikan kepada peserta didik melalui penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

#### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

a. Penggunaan media audio-visual pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

b. Motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

c. Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

##### 2. Manfaat penelitian

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya yang diharapkan serta dapat

menambah khasanah ilmu kependidikan, terutama yang menyangkut penggunaan media pembelajaran dalam kaitannya dengan efektifitas program pembelajaran.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal:

1) Penggunaan dan pemanfaatan media audio-visual sebagai fasilitas dalam keefektifan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2) Memberikan sumbangsi terhadap peningkatan votivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pelaksana pendidikan di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu dalam hal:

1) Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik terutama penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

2) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Peneliti mendeskripsikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diteliti. Di sini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sandaran teori dan sebagai bahan perbandingan dalam membahas beberapa permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat memperoleh penemuan baru.

Penelitian yang mengkaji tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dan multimedia DVD yang menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan teknik analisis data dua arah *Anava Two Way* menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi peserta didik.<sup>1</sup>

Hasil penelitian tindakan kelas dengan jenis kuantitatif desain eksperimen yang menggunakan teknik analisis data kuantitatif uji 't' menyimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memengaruhi motivasi dan prestasi belajar peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ari Prasmono, S “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Multimedia dan DVD Terhadap Prestasi Belajar Listening Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri Kabupaten. Wonogiri*”, Tesis Magister (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. 47- 88.

<sup>2</sup>Shodiq, “*Pengaruh Penggunaan Media Audio-visual Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Madrasah Ibtidayah Malang F*”. Tesis Magister (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 73,84,147.

Lebih lanjut tentang penggunaan media berbasis audio-visual jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif produk moment melalui *software* SPSS (*Statistik Product and Service Solution for windows*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan media berbasis media audio-visual dapat menjadikan suasana kelas lebih aktif sehingga peserta didiknya termotivasi dalam belajar.<sup>3</sup>

Pada penelitian lain yang mengkaji tentang penggunaan media audio-visual pada pembelajaran jurusan teknik. Penelitian ini mengkaji tentang sejauhmana motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran teknik. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif serta menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi melalui *product moment* dibantu dengan aplikasi SPSS (*Statistik Product and Service Solution for windows*). Hasil yang didapatkan memberikan penjelasan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, peserta didik lebih senang dan termotivasi dalam belajar dengan audio-visual yang dapat membuat suasana lingkungan belajar menyenangkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan tentang mencari pengaruh media pembelajaran dan jenis penelitiannya serta pola yang digunakan. Pola yang digunakan dari beberapa penelitian di atas adalah pola sebab-akibat. Di samping itu, terdapat pula perbedaan yaitu dari segi metode dan

---

<sup>3</sup>Adela, *The Influence of Using Audio Visual Media towards Students' Pronunciation Mastery of the Eighth Grade of SMPN 1 Rebang Tangkas Way Kanan in the Academic*”, Tesis Magister (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017), h. 93.

<sup>4</sup>Sandra, *The Impact of the Audio Visual Aids in the Teaching Learning Process at the Technical University of Cotopaxi*’, Tesis Magister (Los Angeles :Universitas Cotopaxi, 2016), h. 56.

analisa data yang digunakan. Ada yang menggunakan analisis data dengan uji “t”, dan *product moment* maupun regresi dengan *software SPSS (Statistik Product and Service Solution) for windows*.

Begitu pentingnya peranan media audio-visual dalam dunia pendidikan sehingga semakin banyaknya pakar dan pemerhati pendidikan untuk selalu mencari yang sesuai dengan tuntutan zaman. Media merupakan sarana atau alat untuk mempermudah melakukan suatu kegiatan pada umumnya dan pembelajaran khususnya. Di samping mempermudah pelaksanaan proses, media juga dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

Setelah menganalisa hasil penelitian di atas, maka peneliti menganggap kajian yang akan diteliti nantinya ada perbedaan terkait dengan batasan masalah dan pola yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun jenis penelitiannya sama, namun, pola yang digunakan yaitu pola solusi. Pola solusi artinya akan menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Pengertian penggunaan media audio-visual**

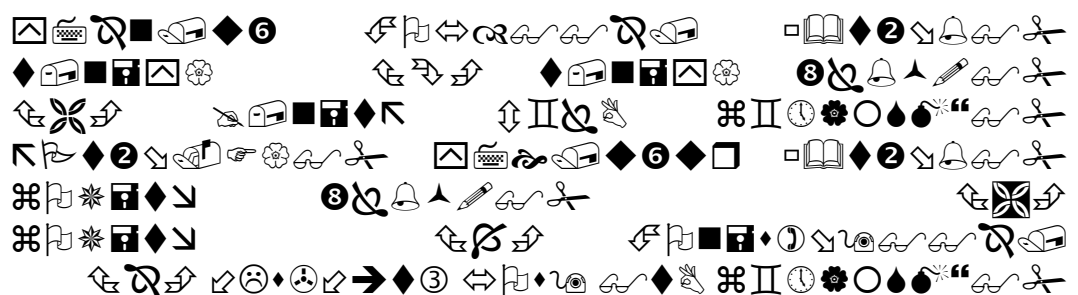
Sebelum menjelaskan tentang penggunaan media , terlebih dahulu peneliti membahas mengenai media. Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan *a source* dengan penerima pesan *a receiver*. Media merupakan wujud dari adanya

berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>5</sup>

Media adalah saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima.<sup>6</sup> Dalam pengertian ini media diartikan sebagai fasilitas komunikasi yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan. Media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memengaruhi efektifitas program instruksional.<sup>7</sup>

Media merupakan alat untuk memberikan stimulus bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar yang aktif. Media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar sehingga pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran serta menjadi perluasan dari guru.<sup>8</sup>

Penggunaan media pembelajaran telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Alaq (96):1-5.



<sup>5</sup>Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, h. 13-14.

<sup>6</sup>HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, h. 26.

<sup>7</sup>HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*,h. 27.

<sup>8</sup>Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, h. 14.



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>9</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi kata (kalam) secara etimologi adalah sarana untuk menulis, tetapi secara epistemologi (kalam) adalah berbagai media atau alat yang dapat digunakan untuk sarana belajar atau mencari ilmu.<sup>10</sup> Proses pembelajaran harus menggunakan media atau alat untuk mempermudah guru menyampaikan bahan ajar serta membantu peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Mengacu pada kandungan ayat tersebut dan penjelasan pakar di atas, maka peneliti berpendapat bahwa media adalah alat perantara untuk menyampaikan pesan kepada orang. Sedangkan media audio-visual adalah perangkat yang menggabungkan tayangan/animasi, teks, grafik, audio, dan video, yang dapat digunakan untuk membantu menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata dan dapat membantu mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu, serta dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi.

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau dapat disebut media pandang-dengar. Media audio-visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran guru.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II; Semarang: Asy-Syifa, 2014), h. 479.

<sup>10</sup>Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998), h. 236.

Penyajian materi dapat diganti oleh media dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para peserta didik untuk belajar. Contoh media audio-visual, di antaranya program video, video atau televisi intruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Penggunaan media audio-visual adalah penerapan media pembelajaran yang merupakan alat penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan.<sup>11</sup> Media audio-visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.<sup>12</sup>

Pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar. Alat bantu mengajar yang mula-mula digunakan adalah alat bantu seperti gambar, model, grafis, video singkat atau benda nyata lainnya yang sering dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Media jenis ini berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran.

Media audio-visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur, film dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Selain itu, dapat pula menumbuhkan minat belajar peserta didik dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, sebaiknya di tempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan suara dan gambar untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Media audio-visual adalah media yang penggunaannya menekankan pada

---

<sup>11</sup> Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 182-183.

<sup>12</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: GP Press Goup, 2013), h. 56.

aspek pendengaran dan penglihatan sekaligus. Indera pendengaran dan penglihatan merupakan media utama dalam penggunaan media jenis ini. Dalam pandangan teori komunikasi, media berfungsi sebagai penyalur pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Begitupun dalam dunia pendidikan, media bukan hanya dipandang sebagai alat bantu guru saja, melainkan berfungsi sebagai penyalur pesan belajar.<sup>13</sup>

Penggunaan media audio-visual adalah penerapan media yang mempunyai unsur suara dan gambar dalam proses pembelajaran. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media baik media auditif dan media visual. Media audio-visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, VCD, dan internet.<sup>14</sup> Media audio-visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.<sup>15</sup>

Beberapa pendapat tersebut memperkuat alasan tentang efektif dan efisiennya penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai karena media audio-visual dapat membangkitkan minat belajar, penyampaian materi lebih menarik perhatian, memberikan suasana yang menyenangkan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>13</sup>HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, h. 89.

<sup>14</sup>Achmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an dan Hadits*, (Cet. II; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), h. 74.

<sup>15</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 56.

Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang terlihat layaknya media visual juga pesan verbal dan non verbal yang terdengar layaknya media audio. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program seperti film dokumenter, film drama, dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui media seperti film, video dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi (*projectable aids*).

Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua jenis media baik auditif dan juga visual. Penggunaannya sangat efektif dilakukan dalam hal pemanfaatan alat inderanya adalah yang terbanyak di dalam setiap kelas. Artinya peserta didik dapat dan mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu alat inderanya, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Media ini terdiri atas dua, yaitu:

- a. Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- b. Audio-visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-casette.

Media audio-visual dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis Pertama, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit dinamakan media murni, seperti film gerak (*movie*) bersuara, televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio-visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan slide, dan OHP dan peralatan visual lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, h. 113.

Beberapa media tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, perlu diketahui bahwa dalam menggunakan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Ada beberapa kriteria perlu diperhatikan dalam memilih media. Hal ini dijelaskan pada prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran.

## 2. Jenis-jenis media pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu:

a. Media visual yaitu alat yang hanya dapat dipahami dengan menggunakan indra penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak.<sup>17</sup>

b. Media audio yaitu alat yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

c. Media audio-visual yaitu alat yang merupakan kombinasi audio dan visual yang dapat dilihat serta didengar.

d. Media objek dan media interaktif berbasis komputer. Media ini merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melainkan dalam bentuk segi fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya. Media ini terdiri atas

---

<sup>17</sup>Sri Anitah. W. dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, ( Cet. XXI; Tangerang Selatan UT, 2014), h. 6.17.

media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Sedangkan media interaktif berbasis komputer adalah media yang menuntut peserta didik untuk berinteraksi selain melihat maupun mendengarkan.<sup>18</sup>

Media pembelajaran terdapat beberapa macam yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Perlu dipahami bahwa penggunaan media konvensional sudah dianggap ketinggalan zaman sehingga para ilmuwan dan pakar memikirkan agar dapat membuat media yang lebih modern. Oleh karena itu, diciptakanlah media audio-visual sebagai perkembangan dari media sebelumnya..

### 3. Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran

Dalam menggunakan media hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar penggunaannya dapat mencapai hasil yang baik. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran di antaranya:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat waktu, artinya, guru harus memilih terlebih dahulu media yang sesuai dengan bahan dan tujuan pembelajaran.
- b. Menentukan dengan tepat, artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan peserta didik.
- c. Penggunaan media tepat sasaran, artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan bahan, tujuan pembelajaran dan keefektifannya.<sup>19</sup>

Penjelasan di atas dapat di dipahami bahwa untuk menggunakan suatu media dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan prinsip pemilihan media.

---

<sup>18</sup>Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 63.

<sup>19</sup> Yaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet- IV: Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 120.

Memilih media pembelajaran perlu diperhatikan agar dalam proses pembelajaran dapat lebih bermakna.

#### 4. Prinsip dan ciri-ciri penggunaan media

Media audio-visual digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu, peserta didik juga bergairah dan termotivasi serta mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dengan menggunakan media tersebut. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip dan ciri-ciri penggunaannya.

a. Prinsip penggunaan media pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang perlu diketahui antara lain:

1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pembelajaran.

2) Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

3) Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan.

4) Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran.

5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.

6) Guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Pendapat lain tentang prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran dijelaskan sebagai berikut.

1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.

3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah untuk memperolehnya, setidaknya dapat dibuat oleh guru pada saat mengajar atau mungkin sudah tersedia di sekolah.

4) Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran, apapun jenisnya media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru harus dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran

5) Tersedianya waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik pada saat pembelajaran.

Di samping itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran terkait dengan analisis manfaat di antaranya:

1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

---

<sup>20</sup>Basyiruddin, Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19.



2) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

3) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif.

4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan serta mendemonstrasikan.<sup>21</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan media memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penggunaannya perlu memperhatikan tentang prinsip-prinsip penggunaannya sehingga dapat mencapai sasaran dalam proses pembelajaran. Salah satu sasarnya adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik.

b. Ciri-ciri penggunaan media. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Ciri fiksatif (*fixative property*). Ciri ini menggambarkan kemampuan media audio-visual untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri ini sangat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat.

2) Ciri manipulatif (*manipulative property*). Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang

---

<sup>21</sup>Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 62.

memakan waktu yang sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Manipulatif kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

3) Ciri distributif (*distributive property*). Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.<sup>22</sup>

Sebelum menggunakan media audio-visual harus memahami terlebih dahulu prinsip dan ciri-ciri penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

##### 5. Fungsi media audio-visual

Media yang menarik akan memengaruhi motivasi belajar, ketika peserta didik menilai bahwa apa yang di tampilkan oleh guru itu menarik maka ia akan terdorong atau merasa tertantang untuk mengetahui apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Tetapi sebaliknya jika peserta didik menilai apa yang di tampilkan guru tidak menarik maka mereka akan datar saja dalam mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

Pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Ada beberapa rumusan fungsi media audio-visual pada pembelajaran yakni sebagai berikut:

a. Penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif.

b. Penggunaan media audio-visual pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media merupakan salah satu unsur yang dikembangkan guru.

c. Penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan dan pemanfaatan media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.

d. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bukan sekedar alat hiburan dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses pembelajaran supaya lebih menarik perhatian peserta didik.

e. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menangkap penjelasan yang diberikan guru.

f. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran diutamakan akan mempertinggi mutu pembelajaran. Artinya bahwa dengan menggunakan media

hasil belajar yang di capai peserta didik akan tahan lama diingat, sehingga mempunyai nilai tinggi.<sup>23</sup>

Mengacu pada pendapat tersebut sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya penggunaan media pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media lebih bermakna dan dapat meningkatkan kualitas belajar. Secara umum dapat dikemukakan beberapa fungsi media pembelajaran audio-visual sebagai berikut:

- a. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- b. Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang.
- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil.
- d. Mendengar yang sukar ditangkap dengan indera pendengaran secara langsung.
- e. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.
- f. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak atau sukar di awetkan.
- g. Peserta didik mudah membandingkan sesuatu.
- h. Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat.
- i. Dengan melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat.

---

<sup>23</sup>Pangewa Maharuddin, *Perencanaan Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit UNM, h.172.

j. Mengamati gerakan-gerakan mesin atau alat yang sukar diamati secara langsung.

k. Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat.

l. Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang atau lama.

m. Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak.

n. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing.<sup>24</sup>

Melihat beberapa fungsi media pembelajaran audio-visual di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pemilihan media yang bervariasi menuntut seorang guru dapat lebih terampil dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran yang akan di gunakan dalam mengajar. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Namun kenyataannya, masih terdapat sebagian guru melaksanakan proses pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran seperti media visual, media audio maupun media audio visual. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa masalah yang sering muncul pada saat pembelajaran sedang berlangsung yang dapat diatasi dengan penggunaan media audio-visual. Masalah tersebut yang sering muncul seperti:

---

<sup>24</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), hal. 72

- a. Sulit mempelajari konsep yang abstrak.
- b. Sulit membayangkan sejarah atau peristiwa yang telah lalu.
- c. Sulit mengamati suatu objek yang terlalu kecil atau besar.
- d. Sulit memperoleh pengalaman langsung.
- e. Sulit memahami pelajaran yang telah direncanakan.
- f. Sulit untuk memahami sesuatu konsep yang rumit.
- g. Terbatasnya waktu untuk belajar.<sup>25</sup>

Media audio-visual merupakan salah satu ide yang sangat tepat dalam menyasati kejenuhan peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual cukup efektif dan dapat menggairahkan. Beberapa fungsi media pembelajaran di antaranya :

- a. Media audio-visual dapat memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
- b. Media audio-visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.
- c. Media audio-visual tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
- d. Media audio-visual memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya.
- e. Media audio-visual menghasilkan keseragaman pengamatan.
- f. Media audio-visual membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media audio-visual membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar.

---

<sup>25</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Beni Teknologi Pendidikan*, (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 554.

h. Media audio-visual memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak.

i. Media audio-visual memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri.

j. Media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan ekspresi guru dan peserta didik.<sup>26</sup>

Beberapa fungsi media audio-visual yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi masukan kepada pendidik sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyelesaikan materi pelajaran, tetapi dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik.

#### 6. Kelebihan dan kekurangan media audio-visual

a. Kelebihan media dapat dilihat dari beberapa faktor seperti berikut:

1) Guru dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

2) Dapat menarik perhatian peserta didik;

3) Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan;

4) Sangat baik untuk menerangkan suatu proses dan dapat dimanipulasi;

5) Hasilnya lebih mudah untuk di mengerti dan dipahami;

6) Demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu penyajian materi pembelajaran guru dapat memusatkan perhatian peserta didik;

---

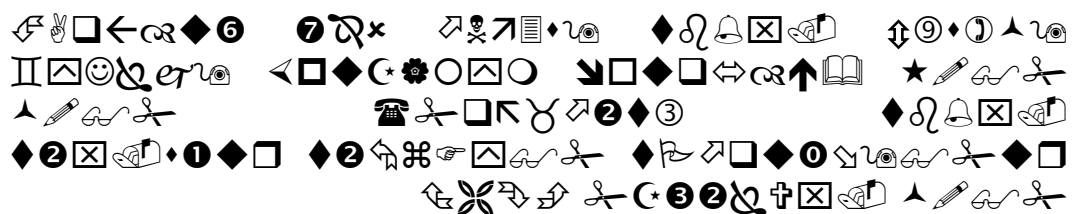
<sup>26</sup>Yusufhadi, Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h.458-460.

7) Memberikan kesan yang mendalam sehingga dapat memengaruhi sikap peserta didik;

8) Keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.<sup>27</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibutuhkan beberapa metode sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Untuk memilih suatu metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan prinsip yang tergambar di dalam al-Quran. Ada beberapa metode yang sesuai dengan prinsip tersebut seperti:

1) Metode teladan, ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Metode ini sesuai dengan prinsip dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat : 21, yang berbunyi:



Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>28</sup>

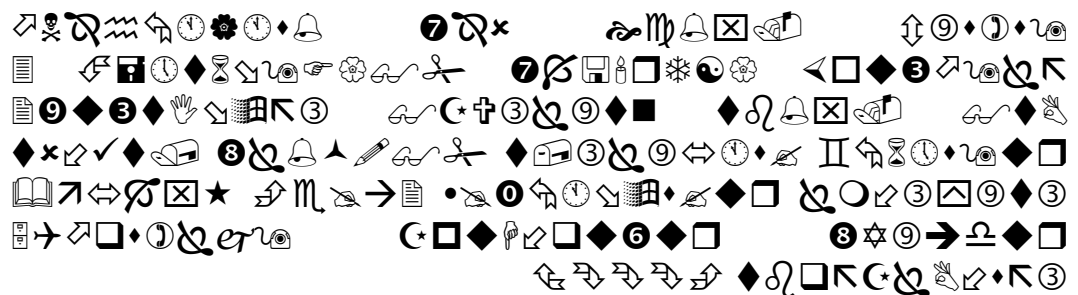
Metode ini menekankan pada sikap dan perilaku peserta didik. Di mana peserta didik dapat mencontoh perilaku-prilaku yang baik. Dalam proses

<sup>27</sup> Arief S. Sadirman dkk., *Media Pendidikan*, (Cet II: Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75  
<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 336.



pembelajaran dapat diperlihatkan melalui pemutaran video terkait dengan materi yang diberikan. Selain itu yang paling penting adalah teladan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

2) Metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Terkait dengan prinsip kisah-kisah di jelaskan dalam Q.S. Yusuf (12) ayat: 111 yang berbunyi:

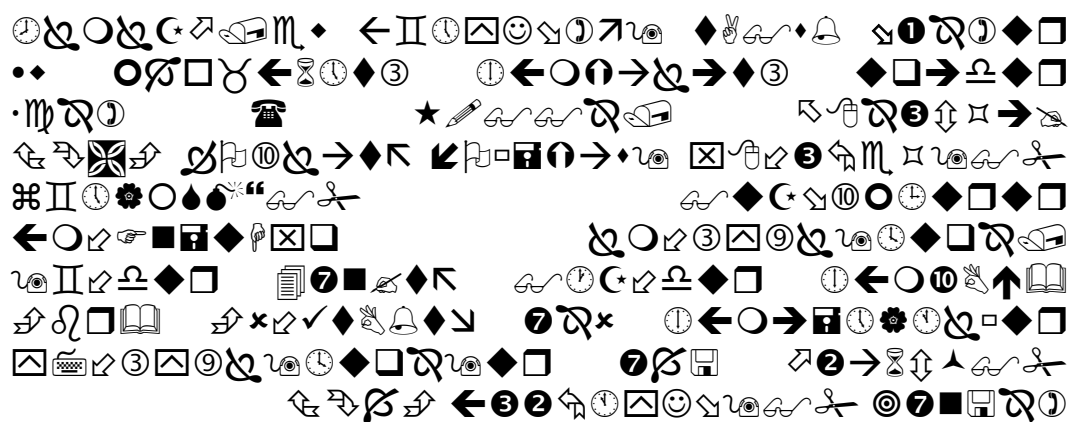


Terjemahnya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>29</sup>

Metode kisah memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan kisah-kisah di dalam al-Quran. Contoh kisah dalam al-Quran dapat diperlihatkan kepada peserta didik melalui video. Sehingga mereka menyaksikan langsung tentang makna yang terkandung dalam kisah tersebut. Selain disaksikan sendiri contoh kisahnya, guru memberikan penjelasan agar pembelajaran semakin bermakna.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 198.

3) Metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarasanya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. Luqman (31) ayat : 13-14 yang berbunyi:



Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>30</sup>

Nasehat yang disampaikan dalam ayat tersebut memberikan penjelasan kepada manusia tentang pentingnya manusia mengetahui larangan mensekutkan Allah swt., dan durhaka kepada orang tua. Dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan oleh guru melalui penggunaan media audio-visual dengan memutar film orang-orang yang durhaka kepada Allah swt., dan orang tuanya. Ketika

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 329.

mereka menyaksikan langsung, maka peserta didik dapat memikirkan tentang balasan orang-orang yang duhaka.

Selain metode di atas masih terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti: a) metode pembiasaan, digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat melaksa kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan; b) Metode hukum dan ganjaran, metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati. Sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik; c) Metode ceramah (khutbah), metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan; Metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.<sup>31</sup>

Beberapa metode telah dijelaskan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan metode dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta kondisi peserta didik.

b. Kelemahan media pembelajaran terkait tentang:

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet i: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95-107.

- 1) Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan;
- 2) Sifat komunikasinya yang bersifat satu arah haruslah diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain;
- 3) Media audio visual tidak dapat digunakan diaman saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat.
- 4) Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks;
- 5) Jangkauannya terbatas.<sup>32</sup>

Dapat dipahami bahwa sebaik apapun media tersebut pasti memiliki kekurangan. Sehingga dalam memilih media pada proses pembelajaran perlu ada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya, guru yang tidak mampu mengoperasikan perangkat pendukung media jangan dipaksakan untuk menggunakan. Hal ini dapat berakibat buruk terhadap proses pembelajaran bahkan hasil belajar.

#### 7. Media komputer

Penggunaan komputer memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara individual dengan menumbuhkan kemandirian dalam proses belajar, sehingga peserta didik akan mengalami proses yang lebih jauh bermakna dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan media konvensional. Ada beberapa manfaat komputer untuk tujuan pendidikan di antaranya:

- a. Komputer dapat mengakomodasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran karena dapat memberikan iklim yang lebih bersifat afektif dengan cara yang lebih individual, tidak mudah lupa, bosan, peserta didik dapat sabar dalam menjalankan instruksi seperti yang diinginkan program.

---

<sup>32</sup> Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 221.

- b. Komputer dapat merangsang peserta didik untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi karena tersedianya animasi grafik, dan musik yang dapat menambah realisme.
- c. Kendali berada di peserta didik sehingga tingkat kecepatan belajar peserta didik dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaannya.
- d. Kemampuan merekam aktivitas peserta didik selama menggunakan program pembelajaran, memberi kesempatan lebih baik untuk pembelajaran perorangan dan perkembangannya dapat dipantau.
- e. Dapat menghubungkan dan mengendalikan peralatan lain seperti CD interaktif, LCD, dan video.
- f. Sebagai sebuah objek pembelajaran. Komputer itu sendiri dapat menjadi objek pembelajaran. Sebagai contoh, dalam kursus komputer peserta didik menggunakan dan mempelajari komputer dan di sekolah kejuruan peserta didik mempelajari penggunaan komputer untuk pekerjaan pemrosesan data dan menganalisa tujuan.
- g. Sebagai sebuah alat. Dalam peranannya sebagai alat, komputer memberikan layanan sebagai kalkulator yang canggih, mesin ketik, composer multimedia, alat presentase, alat komunikasi dan sumber data.
- h. Sebagai sebuah alat pembelajaran. Sebagai contoh, merancang pembelajaran dalam bentuk *slide power point* agar mudah ditampilkan.
- i. Sebagai sebuah alat pengajaran berpikir secara logis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi*, h. 47-48.

Melihat penjelasan di atas betapa pentingnya media komputer digunakan dalam proses pembelajaran, baik itu secara umum dan khususnya pendidikan agama Islam. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari media tersebut salah satunya adalah mempermudah dalam mengelolah materi pembelajaran. Oleh karena itu, komputer merupakan media yang banyak diminati oleh masyarakat digunakan diberbagai tempat bekerja.

#### 8. Media LCD (*Liquit Crystal Display*)

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media pembelajaran pun mengikuti perkembangan yang cukup pesat mulai dari media pembelajaran yang sifatnya sederhana sampai media pembelajaran yang sifatnya rumit. Dalam hal ini munculnya LCD proyektor yang dapat memberi pengaruh terhadap motivasi dan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

##### a. Pengertian LCD (*Liquit Crystal Display*)

Proyektor LCD (*Liquit Crystal Display*) merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem optiknya efisien yang menghasilkan cahaya sangat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, dan gambar yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar.<sup>34</sup>

Jadi media LCD adalah sebuah alat elektronik berupa layar proyektor berfungsi menampilkan gambar visual, sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>34</sup>Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2011), h. 129.

b. Tujuan dan pemamfaatan LCD (*Liquit Crystal Display*)

Tujuan penggunaan LCD proyektor sebagai media pembelajaran guna memberikan motivasi kepada peserta didik, merangsang peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari dan memberikan rangsangan pelajaran baru serta mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jenis LCD proyektor yang sering digunakan dalam proses pembelajaran sudah terdapat berbagai macam merek. Untuk menggunakan atau mengoperasikan proyektor ini membutuhkan dan menggunakan bantuan komputer. Program informasi didesain melalui program komputer dengan program *slide power point*.<sup>35</sup>

Beberapa hal yang perlu disiapkan guru dalam pembelajaran menggunakan LCD proyektor antara lain:

- 1) Guru sebaiknya dapat mengoperasikan LCD proyektor dan komputer.
- 2) Cantumkan point-point penting saja dalam power point.
- 3) Gunakan warna-warna yang menarik.
- 4) Gunakan animasi secukupnya agar tidak mengganggu.
- 5) Hindari suara dari animasi karena dapat mengganggu pembicaraan guru.
- 6) Gunakan foto-foto secukupnya.
- 7) Bila memungkinkan gunakan film pendek.
- 8) Segera diminimize-kan apabila power point tidak sedang digunakan.
- 9) Prinsip satu slide satu menit.
- 10) Jangan terlalu banyak slide dalam setiap sesi, maksimal 20 slide.<sup>36</sup>

c. Kekurangan LCD (*Liquit Crystal Display*)

LCD proyektor sekarang sudah banyak digunakan sebagai sarana media pembelajaran di setiap satuan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan mutu

---

<sup>35</sup>Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran*, h. 130.

<sup>36</sup>Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2008). h.145.

pembelajaran, tapi pada kenyataanya media LCD proyektor ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan media LCD proyektor seperti berikut ini.<sup>37</sup>

d. Kelebihan LCD proyektor

- 1) Dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat menentukan sendiri materi belajar yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memberikan motivasi yang lebih tinggi, karena tampilannya menarik.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan materi pembelajaran yang autentik dan dapat berinteraksi lebih luas.
- 5) LCD proyektor merupakan media dan gerak dengan tampilan gerak, dapat memenuhi perbedaan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.
- 6) Dapat digunakan dalam kelas yang ukurannya luas dengan volume peserta didik yang banyak.
- 7) Semua pandangan peserta didik fokus pada tampilan layar.
- 8) Untuk menghindari penggunaan umum dari teks yang berlebihan bila disajikan dalam program *power point*.
- 9) Guru dapat menerangkan secara runtut karena sudah terprogram dalam *power point*.

e. Kekurangan LCD proyektor

---

<sup>37</sup> Suryanto, M, *Multimedia*,(Cet. I; Yogyakarta: Andi offset, 2005), h.180-184.



- 1) Harga seperangkat LCD proyektor dan komputer serta perlengkapannya masih cukup mahal.
- 2) Keterbatasan teknis dan teoritis serta penerimaan terhadap teknologi.
- 3) Peserta didik cenderung tertarik pada gambar dan suara, bukan fokus pada substansi materi.
- 4) Apabila terjadi pemadaman listrik media LCD tidak dapat difungsikan.
- 5) Karena dihubungkan dengan komputer data yang disimpan dalam bentuk *file* dapat terinjeksi virus sehingga dapat saja hilang.
- 6) Tidak semua guru dapat menggunakannya.

Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa penggunaan LCD dalam proses pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat karena memiliki kelebihan-kelebihan. Namun, selain manfaat atau kelebihan yang terdapat pada media tersebut adapula kekurangan-kekurangan yang dapat menjadi kendala pada suatu proses pembelajaran.

## 9. Macam-macam media audio-visual

### a. Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang listrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang didengar. Dalam hal ini televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya, televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa peserta didik belajar melalui program televisi untuk berbagai mata pelajaran dapat menguasai mata pelajaran tersebut sama seperti mereka yang mempelajarinya melalui tatap muka dengan guru kelas.<sup>38</sup>

Penggunaan televisi sebagai media pembelajaran cukup baik, tetapi tidak semua sekolah mampu untuk menyediakan media tersebut. Jadi, memilih media perlu ada pertimbangan dari segi praktisnya.

b. Video casett atau VCD

Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik meliputi gambar gerak dan suara. Video yang semula dirancang untuk pemakaian rumah ini telah menyusup ke segala bidang kegiatan, baik itu hiburan, industri maupun pengajaran/pendidikan. Sama halnya dengan film, video juga membantu proses pembelajaran efektif karena melibatkan dua indera, yakni pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.<sup>39</sup>

Media video atau film salah satu bentuk dari media audio-visual adalah video pembelajaran. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama dengan suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri dan mampu membuat peserta didik berpikir kritis, bersemangat dan senang mengikuti pembelajaran. Media ini digunakan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dan film

---

<sup>38</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet: III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 9-52.

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet II: Jakarta: Kencana, 2009), h. 132.

dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan memengaruhi sikap.<sup>40</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pemutaran film sebagai media dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik berpikir kritis, bersemangat, dan senang mengikuti proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

*“Students who think critically are typically excited about their learning. They see challenges and opportunities for learning in even the most difficult intellectual tasks. These students are mindful of opportunities to use their critical thinking skills and typically engage these opportunities eagerly-whether in the classroom context or in the world of their own communities. These are the students who make teaching enjoyable and exciting”.*<sup>41</sup>

Artinya” Peserta didik yang berpikir kritis biasanya bersemangat tentang pembelajaran mereka. Mereka melihat tantangan dan peluang untuk belajar bahkan di tugas yang paling sulit. Peserta didik memperhatikan peluang untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dan biasanya melibatkan peluang ini dengan penuh semangat baik dalam konteks kelas atau di dunia komunitas mereka sendiri. Inilah para siswa yang menjadikan pengajaran menyenangkan dan mengasyikkan”.

Oleh karena itu, pemutaran video atau film sangat baik untuk menunjang tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran.

---

<sup>40</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet.II: Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50.

<sup>41</sup>R Mathews. dkk, *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*, (Cet. I: New York: Asosiasi Pendidikan Debat Internasional, 2005), h. 4.

## 10. Langkah-langkah penggunaan media audio-visual

Untuk menggunakan media audio-visual seharusnya dilakukan perencanaan yang sistematis. Media pembelajaran digunakan apabila dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media harus didasarkan pada sistem pemanfaatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

### a. Langkah persiapan

1) Mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan, seperti proses diskusi yang dilakukan peserta didik, langkah-langkah pembelajaran, LKS, media, sound system.

2) Berikan pengarahan khusus terhadap ide-ide yang sulit dikemukakan bagi peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3) Kelompok sasaran harus diperhitungkan, apakah perorangan atau kelompok kecil atautkah besar. Hal ini berhubungan dengan pengelolaan penyampaian atau penyajian, penggunaan fasilitas dan penentuan cara evaluasi.

4) Usahakan sasaran harus dalam keadaan siap. Arahkan mereka dengan berbagai stimulus. Pusatkan perhatian melalui suatu komentar atau melalui suatu pertanyaan pendahuluan.

5) Mempelajari penggunaan media tersebut sebelum menggunakannya.

6) Periksa peralatan sebelum menggunakannya, guna mengantisipasi kerusakan atau kesalahan yang akan terjadi saat proses pembelajaran sedang berlangsung

### b. Langkah penyajian

1) Sajikan dalam waktu yang tepat dengan kebiasaan atau cara mereka menggunakan waktu untuk melihat, mendengar, mengamati, dan menafsirkan.

2) Atur situasi ruangan, mungkin harus menggunakan cahaya yang cukup atau redup, atau bahkan gelap. Terutama bagi penggunaan media lainnya seperti, OHP, Slide dan sebagainya.

3) Berikan situasi yang tenang saat peserta didik mulai mendengarkan dan mulai berkonsentrasi terhadap permasalahan yang akan dihadapi.

#### 11. Pengertian motivasi

Motivasi adalah faktor pendorong dalam diri seseorang yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan suatu kegiatan atau aktivitas.<sup>42</sup> Abraham H Maslow seorang ahli psikologi dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* mengungkapkan teori yang dikaitkan dengan pemuasan dengan berbagai kebutuhan manusia. Menurut Maslow manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang diklasifikasikannya pada lima tingkat atau herarki (*hierarchy of need*) yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis, yaitu meliputi kebutuhan fisik atau kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan).

b. Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini meliputi rasa aman pada fisik dan rasa aman pada psikis.

c. Kebutuhan sosial, kebutuhan ini meliputi kebutuhan individu akan interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>42</sup>Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 22.

d. Kebutuhan yang mencerminkan harga diri, maksudnya, setiap orang ingin mendapatkan pengakuan atas dirinya, seperti keinginan mendapatkan jabatan, pangkat dan lain-lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kesempatan untuk menimba ilmu dan pengetahuan baru serta menggali pengetahuan baru.<sup>43</sup>

Motivasi dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Kata motif ini diartikan pula sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>44</sup> Hal-hal yang memengaruhi motif adalah motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan.

Untuk belajar dengan baik maka diperlukan motivasi yang baik pula. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa adanya motivasi maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dapat di katakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik untuk dapat belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari proses belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar dapat terwujud.

Penggunaan media dalam proses belajar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena media ,merupakan salah satu hal mutlak yang ada dalam proses belajar. Oleh

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 176

<sup>44</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

karena itu, sedapat mungkin guru harus menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Motivasi mempunyai 3 (tiga ) aspek, yaitu: (1) Keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan, misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan. (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan. (3) Tujuan yang diinginkan oleh perilaku tersebut.<sup>45</sup>

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>46</sup> Lebih lanjut motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Sedangkan menurut S. Nasution dalam Ramayulis, motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.<sup>47</sup> Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Beberapa pengertian di atas terdapat elemen penting antara lain :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang.

---

<sup>45</sup>Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan lingkungan*, (Cet. I; Jakarta: Kizi Brother's, 2008), h. 41.

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 166.

<sup>47</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 117.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.<sup>48</sup>

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.<sup>49</sup> Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.<sup>50</sup>

Motivasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang berkeinginan melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>51</sup> Motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang dan juga dapat distimulir dari luar diri seseorang. Motivasi dalam kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, karena berperan untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan menyemangati belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar, akan mempunyai energi

---

<sup>48</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 117.

<sup>49</sup>Zakiah Daratjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 140.

<sup>50</sup>Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 129.

<sup>51</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 115.



untuk melakukan kegiatan belajar, hal ini dapat dibuktikan ketika seorang peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Namun, akhirnya bahwa hasil belajar akan optimal kalau memiliki motivasi yang tepat.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka pendek dan jangka panjang.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pakar di atas sehingga peneliti berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan minat untuk belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Selain itu juga merupakan dorongan dari dalam dan luar (guru, orang tua, atau orang lain) diri seseorang untuk berusaha merubah, baik kepada tingkah laku atau sikapnya, maupun pada keterampilan dan ilmu pengetahuannya, yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian motivasi belajar tidak hanya suatu energi menggerakkan peserta didik untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu usaha yang mengarahkan

---

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 141.

kegiatan peserta didik kepada tujuan belajar.

## 12. Indikator peningkatan motivasi belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan eksternal dan internal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami terkait dengan indikator-indikator motivasi belajar. Untuk menunjang tercapainya indikator tersebut dibutuhkan suatu respons, baik itu dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Terkait dengan respons dari luar, maka dibutuhkan suatu media dan salah satunya adalah media audio-visual.

## 13. Jenis-jenis motivasi

Jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

---

<sup>53</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 36-37.

b. Motif-motif bawaan, yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk bekerja, dan untuk beristirahat.

c. Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain sehingga motivasi itu terbentuk.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh pakar yang lain yang membagi motivasi ke dalam beberapa jenis antara lain :

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

b. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.<sup>54</sup>

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan rohaniyah. Yang termasuk motivasi jasmani

---

<sup>54</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 86.

seperti refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan pembelajaran tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi

instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datangnya dari luar diri individu. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seseorang semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Motivasi ini terkadang muncul ketika ada rangsangan atau sesuatu yang memberikan respons. Misalnya seorang yang haus pasti segera mencari air untuk diminum, ini karena ada respons dari dalam diri peserta didik rajin belajar karena ingin menjadi peringkat terbaik di sekolahnya. Demikian halnya dengan motivasi pada suatu kegiatan pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dibutuhkan suatu metode, misalnya membuat peserta didik tertarik terhadap materi yang diberikan. Agar materi pelajaran dapat menarik perhatian peserta didik dibutuhkan suatu rekayasa. Rekayasa dapat dibuat melalui penggunaan media pembelajaran, seperti penggunaan video singkat yang ada kaitannya dengan materi pelajaran dan mampu memberikan nilai tambah terhadap penjelasan guru.

#### 14. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar

Faktor yang memengaruhi motivasi belajar berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan inilah yang memberi pengaruh utama adanya motivasi. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berkaitan dengan kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti: lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan cemas.

c. Kebutuhan akan cinta kasih: rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah dan kelompok ).

d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.<sup>55</sup>

Mengacu pada teori tersebut maka peneliti berpendapat bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

- a. Cita-cita/aspirasi pembelajar
- b. Kemampuan pembelajar
- c. Kondisi pembelajar
- d. Kondisi lingkungan belajar
- e. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran
- f. Adanya kebutuhan tentang ilmu pengetahuan.

Agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi, di antaranya:

a. Menjelaskan manfaat tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan mamfaat yang betul-betul dirasakan oleh peserta didik akan membangkitkan motivasi belajar.

b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.

---

<sup>55</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 80-81.

c. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan peserta didik dan banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan berpartisipasi.

d. Memberi kesempatan peserta didik untuk sukses.

e. Memberi kemudahan dan bantuan dalam belajar.

f. Berikanlah pujian, hadiah atau ganjaran.

g. Penggunaan media yang menarik.

h. Penghargaan terhadap pribadi anak.<sup>56</sup>

i. Adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.<sup>57</sup>

j. Dorongan dari guru untuk mengembangkan kreativitas.

k. Memberikan umpan balik peserta didik mengenai kemajuan pribadi mereka sendiri.

l. Pembelajaran harus percaya pada kemampuan diri mereka.

m. Libatkan kelas dalam pengambilan keputusan.

n. Berikan peserta didik tanggung jawab atas pembelajaran mereka.<sup>58</sup>

Jadi, untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, guru dituntut agar mampu memberikan stimulus atau respons dari luar diri peserta didik sehingga keinginan untuk melakukan sesuatu atau usaha untuk belajar dapat

---

<sup>56</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 71-72.

<sup>57</sup>R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Cet.I; Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Rineka Cipta, 2003), h. 29.

<sup>58</sup>Gavin Reid, *Motivating Learners In The Classroom: Ideas and Strategi*, (Cet. I; Jakarta: Indeks, 2009), h. 24-31.

muncul. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audio-visual pada proses pembelajaran.

#### 15. Fungsi motivasi belajar

Beberapa pendapat terkait dengan fungsi motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan aktif dalam belajar.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.<sup>59</sup>

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah Mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan.<sup>60</sup> Selain itu, pendapat lain menjelaskan bahwa beberapa fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Fungsi memberikan kekuatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa peserta didik yang memiliki prestasi motivasinya lebih besar daripada peserta didik yang kurang berprestasi.
- b. Fungsi menyaring. Motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih objek-objek sesuai dengan minat atau harapan-harapan.

---

<sup>59</sup> Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet-III: Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 13.

<sup>60</sup> Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, (Cet-I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 131.



c. Fungsi mengarahkan. Mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak.<sup>61</sup>

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting, karena dengan adanya motivasi yang dimiliki oleh seorang peserta didik sehingga dapat melakukan suatu kegiatan belajar yang dapat menciptakan perubahan pada dirinya.

#### 16. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Tiga teori yang paling relevan untuk penelitian ini adalah teori motivasi sosial, teori *self-efficacy* dan teori perilaku yang direncanakan. Komponen motivasi utama teori yang disebutkan pertama adalah sebagian besar motivasi manusia berasal dari konteks sosiokultural yang berbeda dengan pengaruh individual-pengaruh eksternal.

Teori kedua adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Komponen motivasi utama teori ketiga adalah fitur sikap. Sikap terhadap sesuatu memengaruhi tanggapan yang diberikan terhadap sebuah tugas.<sup>62</sup> Penjelasan teori tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa pemberian tugas sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi belajar.

---

<sup>61</sup> Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*, (Cet. III: Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 143.

<sup>62</sup>Jajat Burhanuddin, “Josefin Kreutz..”[\*The Influence Of ICT On Learners' Motivation Towards Learning\*](#)” 2015),h. 6-7.

#### a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Howard L, Kingsley sebagai berikut: “ *Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*<sup>63</sup>. ”Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan dapat melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.<sup>64</sup>

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti peberubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksi dan penerimaannya, serta aspek lainya yang ada pada individu.<sup>65</sup>

Jadi belajar adalah proses perubahan pada individu sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan, dan perubahan tersebut berbentuk perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin

---

<sup>63</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipt, 2006), h. 104.

<sup>64</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

<sup>65</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 28.

kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arahan pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki peserta didik tercapai.<sup>66</sup>

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya sangat khas yaitu dalam *ghirah* atau semangat belajar. Peserta didik yang motivasinya kuat akan mempunyai banyak energi dalam belajar.

Hasil penelitian dari para ahli psikolog menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkahlaku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensi motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah semangat proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

---

<sup>66</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1983), h. 36.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>67</sup>

b. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan peserta didik dan materi pelajaran. Untuk dapat membelajarkan atau mengajarkan materi pelajaran terdapat beberapa syarat, di antaranya:

- 1) Guru telah mempelajari bahan pelajaran.
- 2) Guru telah memahami bagian-bagian yang mudah, sedang, dan sukar.
- 3) Guru telah menguasai cara-cara mempelajari bahan.
- 4) Guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut.

c. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.

Guru adalah pendidik dan sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi peserta didik. Seringkali peserta didik lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri peserta didik dan yang ada dilingkungan.

d. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik.

Guru adalah penggerak perjalanan belajar bagi peserta didik. Jadi guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran peserta didik serta wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam mengelolah peserta didik untuk belajar.

e. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

---

<sup>67</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 162-163.

Guru adalah pendidik anak bangsa yang berpeluang mewujudkan cita-cita bangsa. Memberikan pendidikan cita-cita belajar pada peserta didik merupakan upaya memberantas kebodohan masyarakat. Upaya pendidikan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
- (2) Guru mengikutsertakan semua peserta didik untuk memelihara fasilitas belajar.
- (3) Guru mengajak peserta didik untuk membuat perlombaan unjuk belajar.
- (4) Guru mengajak orang tua peserta didik untuk melengkapi fasilitas belajar.
- (5) Guru menyuruh peserta didik untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, baik yang tercapai maupun yang tidak.<sup>68</sup>

Jadi ada beberapa cara membangkitkan motivasi peserta didik, di antaranya:

- 1) Guru harus menguasai materi pelajaran serta disiplin.
- 2) Guru harus membuat pembelajaran lebih menarik.
- 3) Penggunaan media audio-visual pada pembelajaran.
- 4) Menjelaskan pentingnya cita-cita kepada peserta didik sebagai tujuan masa depan.
- 5) Menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu.

---

<sup>68</sup>Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 101.

## 17. Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sebagai perantara atau alat bantu dalam mempermudah suatu pekerjaan, baik itu di bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Pada dunia pendidikan banyak masalah-masalah yang memerlukan media untuk mempermudah penyelesaiannya. Mulai dari media konvensional atau tradisional hingga pada media yang modern.

Media audio-visual dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik terkait dengan masalah kebosanan peserta didik dalam belajar PAI. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan media . Peserta didik jenuh terhadap penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat pula diatasi dengan menggunakan media, guru dapat memberikan metode yang bervariasi.

Media audio-visual ketika dihubungkan dengan fungsi pada bagian-bagian otak, maka hal ini sangat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran. Ada beberapa fungsi otak tersebut dapat dilihat seperti berikut:

a. Belahan otak sebelah kiri merupakan tempat kedudukan pikiran yang bersifat verbal, rasional, analitikal, dan konseptual. Belahan otak inilah yang mengontrol wicara.

b. Belahan otak sebelah kanan merupakan tempat kedudukan pikiran visual, emosional, holistik, fsikal, spatial, dan kreatif. Pada belahan ini mengontrol tindakan.<sup>69</sup>

Dengan melihat fungsi otak diatas dapat dipahami bahwa untuk

---

<sup>69</sup>Yusufhadi, Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 169.

bekerjanya bagian otak tersebut membutuhkan respons dari luar. Maka salah satunya adalah dengan menggunakan media untuk memberikan respons dari luar agar otak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, pengaruh media terdiri atas:

- a. Membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak.
- b. Menghadirkan perwakilan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat di lingkungan belajar.
- c. Memperlihatkan objek yang terlalu besar atau kecil.
- d. Memperlihatkan gerakan terlalu cepat atau lambat.
- e. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- f. Memotivasi peserta didik dalam belajar, dan
- g. Membangkitkan minat belajar.

Sebuah penelitian yang mengkaji tentang ada tidaknya pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar peserta didik menyimpulkan bahwa tingkat kebosanan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang menggunakan media audio-visual akan berkurang dan akan menimbulkan motivasi untuk menerima materi pelajaran. Jadi, jelas bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>70</sup>

Pada penelitian yang mempunyai objek kajian yang berbeda yakni mengkaji tentang hasil praktek ibadah salat dengan menggunakan media dapat meningkat. Adapun yang menjadi penyebabnya adalah pesan pembelajaran dengan lambang-lambang atau gambar yang dapat bergerak dan bersuara yang

---

<sup>70</sup>Sutarno, “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa” IKIP Peteran Semarang. Vol. 4 nomor 1, 2014, h. 109-114.

lebih konkrit akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan dengan pesan verbal.<sup>71</sup>

Selanjutnya hasil penelitian yang lain yang mengkaji tentang ada tidaknya pengaruh terhadap motivasi belajar pada pembelajaran yang menggunakan media pada studi (*arabic education and literature*). Hasil yang diperoleh setelah melakukan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.<sup>72</sup>

Mengacu pada temuan-temuan tersebut sehingga dapat menguatkan alasan peneliti untuk melakukan kajian ilmiah terkait dengan penggunaan media audio-visual pada pembelajaran PAI yang kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

### **C. Kerangka Teoritis**

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hendaknya guru menggunakan alat atau media yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Dengan adanya penggunaan media audio-visual, diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Media memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam kegiatan pembelajaran untuk memperlancar proses interaksi antara guru dengan peserta didik agar dapat belajar secara optimal.

Di samping itu, media dapat juga membangkitkan keingintahuan peserta didik, merangsang mereka untuk beraksi terhadap penjelasan guru, dan dapat juga

---

<sup>71</sup>Parman, Yundi Fitrah, dan Emosda, “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Motivasi Terhadap Hasil Praktik Ibadah, *Study Media, Motivation, Skill Is having religious service*, Universitas Jambi, Vol. 3 nomor 1, 2013, h. 53-55.

<sup>72</sup>Wakhidati Nurrohmah Putri, “Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Arabic Education and Literature*, IAIN Salatiga, Vol. 1 nomor 1, 2017, h. 13-15.



membantu mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Dengan demikian media audio-visual dapat membantu guru menghidupkan suasana kelasnya dan menghindari suasana yang monoton dan membosankan.

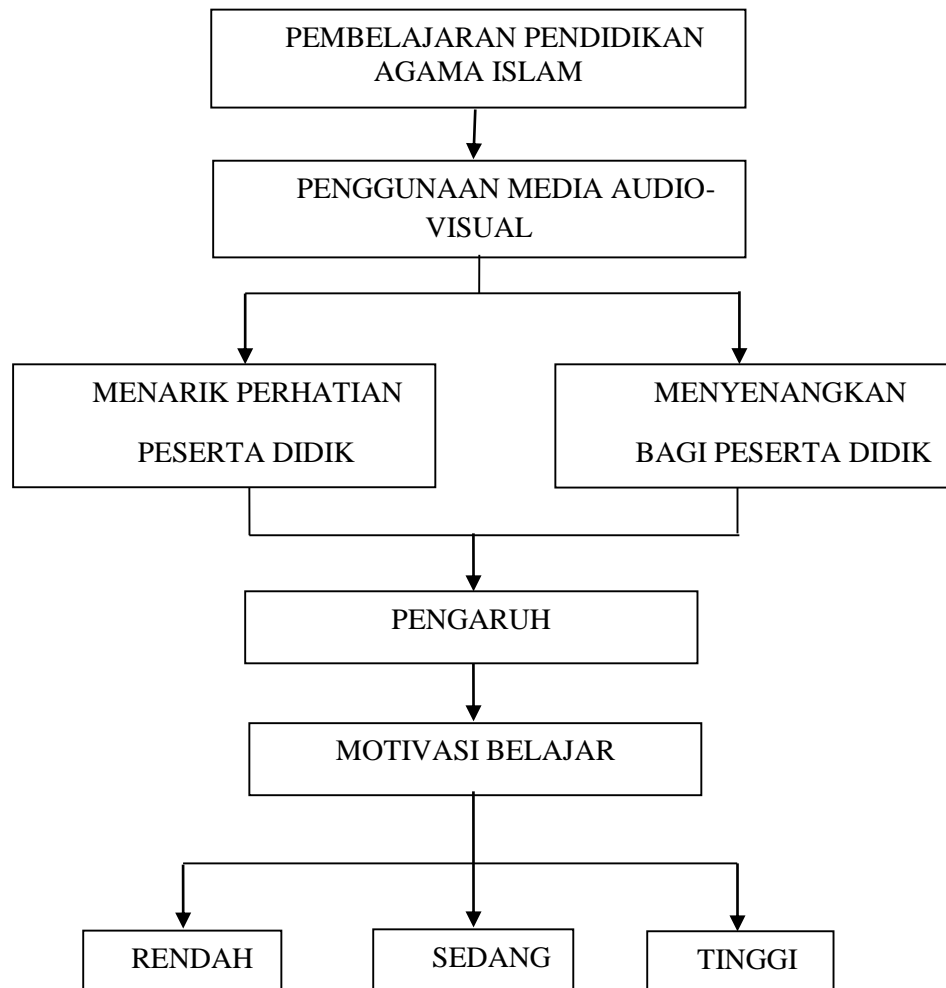
Banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini akan menganalisis terkait dengan penggunaan media audio-visual dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar PAI. Penggunaan media audio-visual sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, karena dengan adanya media audio-visual, peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar.

Memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan juga dapat berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

Kedua motivasi tersebut sangat berpengaruh terhadap diri seseorang dalam menanamkan kesadaran untuk belajar. Jadi kedua motivasi tersebut sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Namun, motivasi ekstrinsik ini membutuhkan suatu respons dari luar diri peserta didik sehingga dengan menggunakan media audio-visual akan merangsang mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Media audio-visual dapat membangkitkan minat belajar, menarik perhatian, membuat suasana kelas lebih menyenangkan.

#### D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk memberikan gambaran terhadap apa yang diteliti. Adapun kerangka pikir tersebut dapat dilihat seperti berikut:



Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dipahami bahwa pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan media audio-visual. Penggunaan media audio-visual dapat membuat pembelajaran lebih menarik perhatian dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Tingkat motivasi yang muncul dapat berbeda-beda pada setiap peserta didik, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dianggap sudah mengandung kebenaran, tetapi masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya serta dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan.<sup>73</sup>

Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Penggunaan media audio-visual pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu belum maksimal.
2. Motivasi belajar pendidikan Agama Islam peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu rendah.
3. Penggunaan media audio-visual pada pembelajaran pendidikan agama Islam memengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

---

<sup>73</sup>Tim Reviewer, *Buku Pedoman Penulisan Tesis IAIN Palopo*, h. 6.

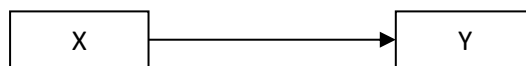
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode regresi, regresi artinya mencari pengaruh antara satu variabel dengan yang lainnya. Kemudian untuk melakukan penelitian, harus ditunjang dengan data dari lapangan sehingga penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field Research*), yaitu menghimpun data dan fakta dari objek yang diteliti.

Variabel adalah obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel penggunaan media audio-visual merupakan X sebagai variabel bebas (*independent variabel*) dan motivasi belajar PAI peserta didik merupakan variabel Y sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Artinya variabel bebas akan memengaruhi variabel terikat. Penggunaan media dapat memengaruhi motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Jika dibuat dalam bentuk bagan seperti berikut:



#### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

##### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Sekolah ini adalah sebuah lembaga pendidikan Negeri yang di bawah naungan Pemerintah

---

<sup>1</sup>Rustan Santaria, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penyelesaian Studi* (Cet. I: Palopo: Laskar Perubahan, 2016), h. 43-44.

Kabupaten Luwu yang letaknya di daerah pedesaan dan jauh dari pusat perkotaan. Akses jalan menuju ke sekolah tersebut sangat memprihatinkan karena jalan menuju lokasi belum diaspal serta banyak tanjakan dan sebahagian berlubang serta berlumpur. Sekolah tersebut berada di Jalan Pendidikan Desa Pantilang Kec. Bastem Utara Kab. Luwu Sulawesi Selatan.

Adapun alasan peneliti memilih SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sebagai tempat penelitian ini karena ingin memecahkan permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Selain itu, ingin memberikan masukan kepada pihak sekolah agar peserta didiknya dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pada umumnya dan PAI khususnya. Selanjutnya memberikan masukan kepada peserta didik terkait dengan pentingnya motivasi dalam belajar. Karena motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan dan mutu pendidikan.

## 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melaksanakan observasi awal guna memperoleh informasi tentang masalah-masalah yang ada di sekolah pada bulan Desember 2017. Obsevasi ini dilakukan untuk mendapat data awal sebagai dasar pengajuan proposal judul pada program studi pada Pascasarjana IAIN Palopo. Selanjutnya pada bulan Desember 2018 pengambilan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah:

- a. Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.

- b. Melakukan observasi awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang objek yang akan diteliti.
- c. Melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen tentang objek penelitian.
- d. Memberikan angket kepada responden.
- e. Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu semua peserta didik yang beragama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Adapun jumlah populasi sebanyak 42 orang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian anggota populasi yang dianggap dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Untuk mewakili populasi tersebut perlu diambil sampel sebagai objek penelitian. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diambil dengan menggunakan *Total Sampling*.<sup>3</sup> Sehingga yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 42 responden yang diberikan angket penelitian.

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Cet.16; Bandung: Alfabeta., 2010), h. 54.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 15; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 134, 174.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan serta diolah ialah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan teknik pemberian angket.

Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>4</sup> Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

##### 1. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tehnik atau cara sebagai berikut:

###### a. Metode observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>5</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian. Manfaat bagi peneliti terkait metode tersebut adalah mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial,

---

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 91.

<sup>5</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 104.

jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh serta menemukan hal-hal yang belum terungkap oleh responden dalam angket dan wawancara.<sup>6</sup>

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis (fenomena-fenomena yang diteliti).<sup>7</sup> Observasi dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gejala empiris yang terjadi di lapangan seperti melihat keadaan lingkungan sekolah, fasilitas belajar peserta didik, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan peserta didik disaat pembelajaran berlangsung.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Media yang ada di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.
- 2) Ruang kelas, dalam hal ini ruang kelas merupakan tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi kelas.
- 3) Proses pembelajaran oleh guru selaku pengajar PAI di kelas terkait penggunaan media, khususnya penggunaan media audio-visual pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang terkait dengan kebutuhan data

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2008), h.313-314.

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Cet. II; Yogyakarta, YPPF UGM, 1997), h. 136.



penelitian yang diinginkan. Pengambilan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden atau orang yang dapat memahami terkait dengan masalah kelengkapan data penelitian. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.<sup>8</sup>

Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang penggunaan media pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Peneliti mewawancarai kepala sekolah yang sekaligus sebagai guru PAI, guru lainnya, peserta didik, dan pihak yang dapat memberikan informasi terkait dengan keperluan data dalam penelitian ini.

#### c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku laporan peserta didik, teori, dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>9</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari angket, observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Jenis dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Draf tentang profil sekolah.
- 2) Foto/ gambar yang terkait dengan aktifitas proses pembelajaran.
- 3) Dokumen lainnya yang dapat melengkapi data dalam penelitian ini.

---

<sup>8</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 179.

<sup>82</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.181.

#### d. Angket

Teknik ini dilakukan untuk pengambilan data dengan cara memberikan kuesioner dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

#### 2. Instrumen pengumpulan data

Data yang dikumpulkan melalui tiga teknik di atas memerlukan instrumen. Adapun yang menjadi instrumen pengumpulan data pada saat pelaksanaan penelitian adalah koesioner, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan dokumen-dokumen penting yang dapat memberikan atau melengkapi data untuk kepentingan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi instrumen

NO	VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR ITEM	JUMLAH ITEM
1.	Penggunaan media audio-visual	1. Ketersediaan media di SMPN 1 Bastem.	2 dan 19	2
		2. Kemampuan guru dalam menggunakan atau mengoperasikan media .	3, 4, dan 27 5,7,9,16,18 dan 23	3
		3. Kebermanfaatan yang diperoleh setelah menggunakan media pembelajaran .	10, 13,14,15, ,20, dan 28	6
		4. Pencapaian tujuan penggunaan media .		6
Jumlah			17	

2.	Motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.	22. Hasrat dan keinginan untuk berhasil.	11,26, dan 29	3
		23. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	1, 12, dan 30	3
		24. Harapan dan cita-cita masa depan.	6, 17, dan 22	3
		25. Penghargaan dalam belajar.	21 dan 25	2
		26. Kegiatan menarik dalam belajar.	8 dan 24	2
Jumlah			13	30

#### **E. Validitas dan Reliabilitas Data**

##### 1. Validitas data

Validitas menunjukkan ketepatan antara objek yang diukur dengan alat pengukur. Instrumen yang diberikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan validasi isi dengan cara memberikan kepada para ahli pada bidang tersebut. Setelah dilakukan validasi oleh validator, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen terhadap beberapa peserta didik. Adapun ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2  
Nama validator instrumen

No	Nama	Pekerjaan
1.	Dr. Edhy Rustan, M. Pd.	Dosen di IAIN Palopo
2.	Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd. I.	Dosen di IAIN Palopo

Selanjutnya dilakukan uji validitas yang kedua melalui *Product Moment*. Untuk mengetahui kevalidan berikutnya dari hasil uji instrumen, maka peneliti menggunakan uji validitas instrumen dengan menggunakan *Product Moment*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan r hitung dari setiap item pertanyaan dengan  $r_{\text{tabel}}$  dengan  $n = 16$  dan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5% dengan asumsi bahwa jika  $r_{\text{hitung}} >$  dari  $r_{\text{tabel}}$  maka item tersebut adalah valid.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari angka korelasi adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Indeks daya beda

$n$  : Caca subjek yang dikenai tes

$X$  : Skor butir tes

$Y$  : Total skor.<sup>10</sup>

Untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data, maka peneliti menggunakan aplikasi *microsoft excel*. Adapun responden yang menjadi sasaran uji instrumen sebanyak 16 orang peserta didik dengan jumlah 30 butir soal. Uji instrumen ini dilakukan di sekolah yang berbeda, yaitu di SMPN 4 Bastem. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya peserta didik yang beragama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Setelah dilakukan uji instrumen dari 30 butir angket terhadap 16 responden, selanjutnya data hasil angket ditabulasikan pada dokumen *excel*.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet.II: Bandung; Alfabeta 2012), h. 213.

Data hasil tabulasi inilah yang dimasukkan ke dalam aplikasi *microsoft excel* kemudian diolah dengan rumus yang sudah dibuat pada aplikasi tersebut untuk menguji kevalidan instrumen. Setelah dilakukan uji kevalidan melalui aplikasi tersebut, terdeteksi 2 (dua) butir instrumen yang tidak valid yaitu soal nomor 25 dan 29. Sehingga jumlah instrumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian selanjutnya tersisa 28 item. Adapun hasil uji validitas tersebut dilampirkan oleh peneliti.

## 2. Reliabilitas data

Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

Untuk mencari reliabilitas instrumen, maka peneliti menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir soal atau pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total

Jika  $r_{11\text{hitung}} > r_{11\text{tabel}}$ , maka instrumen dikatakan reliabel dan jika

$r_{11\text{hitung}} < r_{11\text{tabel}}$ , maka instrumen dikatakan tidak reliabel.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 214.

Untuk mengefisienkan waktu, maka dalam mencari reliabilitas soal digunakan program komputer *microsoft excel*. Jawaban responden dari hasil uji coba instrumen ditabulasikan pada dokumen *excel* kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *microsoft excel*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang diolah dengan menggunakan program aplikasi *microsoft excel* menunjukkan bahwa terdapat 28 item butir instrumen yang valid dan dua (2) butir instrumen yang tidak reliabel yaitu soal nomor 25 dan 29. Adapun hasil olah data dari aplikasi tersebut yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan tidak reliabel dilampirkan oleh peneliti.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

##### **1. Analisis statistik deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.<sup>12</sup> Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket penggunaan media audio-visual dan motivasi belajar kepada peserta didik SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Untuk keperluan analisis tersebut, maka digunakan SPSS (*Statistical Produk and Service Solution*) ver. 20 for windows untuk mendeskripsikan

---

<sup>12</sup>M. Subana, dkk., *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.12.

karakteristik nilai responden berupa rata-rata dan standar deviasi serta tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Rata-rata

$x_i$  : Nilai tiap sampel

$n$  : Jumlah sampel

Untuk menghitung skala standar deviasi dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

$S^2$  : Varians

$S$  : Standar deviasi

$n$  : Jumlah sampel

$f_i$  : Frekuensi

$x_i$  : Nilai tiap sampel

Adapun perhitungan analisis statistik tersebut menggunakan program siap pakai yakni SPSS (*Statistical Produk and Service Solution*) ver. 20 for windows. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik digunakan kriteria pengkategorian skor yaitu:

Tabel 3.3  
Kriteria pengkategorian skor motivasi belajar

Tingkat motivasi belajar	Kategorisasi
20 – 35	Sangat rendah
36 – 51	Rendah
52 – 67	Sedang
68 – 83	Tinggi
84 – 100	Sangat tinggi

## 2. Analisis statistikk inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah.<sup>13</sup> Statistik inferensial, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dengan bentuk analisis regresi linear sederhana.

Teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penggunaan media terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians dari data motivasi belajar PAI peserta didik, serta menghitung koefisien determinasinya.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas

---

<sup>13</sup>M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, h. 12.



data sampel yang diperoleh maka digunakan uji Chi-kuadrat. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lainnya. Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval,
- 2) Menentukan titik tengah interval,
- 3) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- 4) Menentukan  $f.x$  hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah

dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi.<sup>14</sup>

- 5) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

$Z_i$  = Skor baku

$X_i$  = Nilai yang diperhatikan

$\bar{x}$  = Rata-rata Sampel

$S$  = Simpangan baku sampel.

- 6) Menentukan batas daerah dengan tabel,
- 7) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva,
- 8) Menhitung nilai skewness dan standar error of skewness,
- 9) Menghitung nilai kurtosis dan nilai standar error of kurtosis

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 317.

Keterangan:

K = Jumlah kelas interval;

$\chi^2$  = Harga chi-kuadrat;

$O_i$  = Frekuensi hasil pengamatan;

$E_i$  = Frekuensi yang diharapkan.<sup>15</sup>

Untuk mempermudah dalam pengolahan data, maka digunakan aplikasi SPSS ver. 20 *for windows*. Adapun kriteria pengujiannya dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *skewness* dan Kurtosis teletak antara -2 dan +2. Untuk menguji data normalitas yang diperoleh, maka digunakan pengujian kenormalan data dengan *skewness* (nilai kemiringan) dan *kurtosis* (titik kemiringan) dengan rumus:

$$\text{Nilai } skewness = \frac{skewness}{\text{standar error of skewness}}$$

$$\text{Nilai kurtosis} = \frac{kurtosis}{\text{standar error of kurtosis}}$$

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti mempunyai varians yang homogen. Untuk menguji apakah sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen dapat diuji melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) ver. 20 *for windows*.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Jika taraf signifikansi pada sig. > 0,05 maka  $H_1$  diterima. Artinya, sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.

---

<sup>15</sup> Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, h. 126

2) Jika taraf signifikansi pada  $\text{sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.<sup>16</sup>

c. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis variabel X terhadap variabel Y, maka yang digunakan adalah regresi linear. Regresi linier adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel.

Secara umum regresi linear terdiri dari dua, yaitu regresi linear sederhana yaitu dengan satu buah variabel bebas dan satu buah variabel terikat, dan regresi linear berganda dengan beberapa variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Adapun model regresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  : Variabel terikat (motivasi belajar pendidikan agama Islam)

X : Variabel bebas (penggunaan media )

$\alpha$  : Bilangan konstanta

$\beta$  : Koefisien korelasi/ nilai arah penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

$\varepsilon$  : Nilai residu

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak. Namun

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 239.

dalam hal ini, penghitungan untuk uji linieritas digunakan bantuan program SPSS ver.20 *for windows*.

Jika angka signifikan pada tabel *anova* lebih besar dari 0,05 (dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05) berarti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah linear.

- 1) Analisis regresi linier sederhana.

$$\hat{Y} = a + b X + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y$  = Motivasi belajar pendidikan agama Islam.

$X$  = Penggunaan media

$a$  = Konstanta / Intercept

$b$  = Koefisien regresi / slope

$\varepsilon$  = Nilai residu.<sup>17</sup>

Nilai  $a$  (konstanta) dan nilai  $b$  (koefisien regresi) dalam persamaan di atas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b (\sum X)}{n}$$

- 2) Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji-F

$$F = \frac{R^2(k - 1)}{1 - R^2(n - k)}$$

---

<sup>17</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, h. 39.

Dimana:

F : Nilai F hitung

R<sup>2</sup> : Koefisien determinansi

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel bebas

Kriteria pengujian:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima, dengan taraf signifikansi yang digunakan ( $\alpha$ ) adalah 0,05 atau 5%.<sup>18</sup>

Untuk mempermudah peneliti dalam perhitungannya, maka digunakan SPSS ver. 20 *for windows*. Nilai  $F_{hitung}$  dapat dilihat pada tabel *coefficients* hasil olah data.

### 3) Menghitung koefisien determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), dihitung dengan menggunakan rumus Koefisien Determinasi (KD), yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana : KD : Koefisien determinasi

$r^2$  : Kuadrat dari koefisien korelasi.<sup>19</sup>

Rumus ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk memudahkan peneliti dalam perhitungan, maka digunakan aplikasi SPSS ver. 20 *for windows*.

---

<sup>18</sup> Sulyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, h. 121.

<sup>19</sup>Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan Peneliti Pemula*, (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 139.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

###### a. Sejarah singkat SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Kata *Bastem* adalah singkatan dari *Basse Sangtempe*, secara harfiah *Basse* berarti sumpah/janji sedangkan *Sangtempe* berarti satu. Jadi pengertian secara luas adalah tempat mengadakan satu sumpah atau janji yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan kepada yang maha kuasa (Tuhan).<sup>1</sup>

*Basse Sangtempe* dibentuk menjadi kecamatan pada tahun 1963 oleh Pemerintah Kabupaten Luwu. Wilayah ini diapit oleh dua kekuasaan atau suku besar yaitu kerajaan Luwu dan Suku Toraja. Dalam istilah, ” *nasa’pi’ da’dua buntu kalando*”. Pada bagian utara dan timur di dominasi oleh penduduk Suku Bugis sedangkan sebelah selatan dan barat didominasi oleh penduduk Suku Toraja. *Basse sangtempe* memiliki semboyan “*sangrodoan tinting, sang Tirimbakan pajo-pajo, sanginnonian La’pa-la’pa*” artinya satu komando.<sup>2</sup>

Wilayah Bastem terbagi atas tiga bagian, yaitu Bastem Utara, Bastem Tengah dan, Bastem Selatan. Sekarang wilayah *Bastem* sudah dimekarkan

---

<sup>1</sup>Celestino Reda, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, (Cet.I; Tangerang: Kerukunan Keluarga Basse Sangtempe KKBS, 2015), h. 245.

<sup>2</sup>Supriadi Hamdat, *Pengkajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pengendalian Lingkungan Hidup Komunitas Adat Terpencil(KAT) di Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*, 2016. <https://core.ac.uk>. com.pdf (22 Februari 2019), h. 42.

menjadi tiga kecamatan, yaitu, *Kecamatan Bastem Utara, Bastem, dan Latimojong*.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bastem Kabupaten Luwu berdiri di atas tanah seluas  $\pm 7200 \text{ m}^2$ . Tanah ini adalah milik warga setempat yang diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Luwu sebagai tempat untuk membangun gedung sekolah demi untuk kemajuan pendidikan di kecamatan Bastem. Sekolah ini satu-satunya lembaga pendidikan setingkat SMP di Kecamatan Bastem pada waktu itu. Sekolah ini beralamat di Jalan Pendidikan Desa Pantilang Kecamatan Bastem Utara Kabupaten Luwu.

Sekolah ini adalah peralihan nama dari Sekolah Teknologi (ST) yang merupakan filial dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Belopa Tahun 1973-1975. Pada tahun 1975 dijadikanlah Sekolah Menengah Swasta yang awalnya memiliki dua unit bangunan darurat yang terbuat dari kayu yang berlantai tanah. Setelah melihat perkembangan penduduk yang mulai memerhatikan tentang pentingnya pendidikan sehingga dari tahun ke tahun peserta didiknya semakin meningkat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah Kabupaten Luwu bersama masyarakat Bastem prihatin dengan keadaan gedung sekolahnya yang sudah tidak layak ditempati untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dari kekhawatiran inilah sehingga mereka saling membantu untuk membenahi gedung sekolah sebagai sarana yang paling utama untuk berjalannya pendidikan di sekolah tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Marten Pongsapan, Wawancara, Tokoh Adat Desa Pantilang, tanggal 25 September 2018.

Meningkatnya peserta didik dari segi kuantitasnya dilandasi oleh faktor jarak antara Kota Palopo dengan Bastem cukup jauh serta alat transportasi belum lancar karena akses jalan terisolir. Alat transportasi pada waktu itu belum memadai untuk masyarakat Bastem. Sarana yang digunakan sebagai alat transportasi adalah kudah yang digunakan untuk membawahi barang dari Bastem ke kota yang ingin dijual untuk membeli keperluan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anaknya. Pada umumnya masyarakat di Bastem pada waktu itu dianggap kurang mampu.

Masyarakat yang belum memiliki kuda sebagai alat transportasi, mereka turun ke Kota Palopo dengan berjalan kaki. Hasil bumi dari Bastem dipikul untuk dijual dan kemudian membeli keperluan sekolah dan kebutuhan sehari-harinya, selanjutnya dipikul kembali ke Bastem. Pada waktu itu menurut Marthen Pongsapan bahwa perjalanan menuju Kota Palopo membutuhkan waktu kurang lebih 14 jam karena sering beristirahat.

Di samping itu, masyarakat Bastem pada waktu itu rata-rata berekonomi lemah dan mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya di kota karena biaya dan kebutuhan hidup sehari-hari di kota cukup mahal. Hal inilah yang menjadi pertimbangan masyarakat setempat sehingga lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.<sup>4</sup>

Pada tahun 1977 sekolah tersebut beralih status menjadi SMPN 1 Bastem. Banyak peserta didik yang tempat tinggalnya cukup jauh dari sekolah tersebut. Namun, jarak yang sangat jauh bukanlah menjadi penghambat bagi peserta didik

---

<sup>4</sup>Y.T. Sanggola, wawancara, Tokoh Masyarakat Desa Pantilang, tanggal 04 September 2018.



untuk memperoleh pendidikan. Peserta didik harus menempuh perjalanan menuju sekolah tersebut yang berjarak kurang lebih 9 km dengan berjalan kaki. Jauhnya jarak serta berjalan kaki ke sekolah bukan menjadi kendala untuk mereka bersekolah tetapi tetap semangat untuk melaksanakan pendidikan demi masa depannya.<sup>5</sup>

Pada tahun 1999 waktu itu peneliti berstatus peserta didik di sekolah tersebut dan mempunyai teman dari Dusun Nyamen yang jaraknya kurang lebih 7 km dari sekolah. Teman peneliti menceritakan bahwa mereka berangkat dari rumah sesudah salat subuh dengan menggunakan obor sebagai lampu untuk menerangi perjalanannya. Ketika matahari telah terbit barulah mereka memadamkan lampu obornya kemudian disimpan di hutan dan diambil setelah pulang sekolah untuk digunakan pada hari sekolah berikutnya.

Pada waktu itu menurut penuturannya bahwa jalan yang mereka lewati adalah jalanan yang dilalui kerbau sehingga belumpur. Oleh karena itu, mereka harus melepas seragam sekolah terlebih dahulu dan setelah sampai di lokasi sekolah baru mengenakan seragam.

Satu kesyukuran bagi masyarakat adalah adanya perubahan di kecamatan Bastem dan khususnya di SMPN 1 bastem. Perubahan atau peningkatan yang telah dirasakan oleh masyarakat adalah terbukanya akses jalan raya yang dapat dilalui oleh kendaraan, baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat. Sehingga peserta didik yang berjauhan dengan sekolah sudah dapat menggunakan kendaraan roda dua bagi masyarakat yang sudah mampu memiliki motor.

Dilihat dari peningkatan sarana dan prasarana sekolahnya yang ada

---

<sup>5</sup>Marten Pongsapan, wawancara, Tokoh Masyarakat, tanggal 12 November 2018.

sekarang, jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bangunan yang dulunya berlantai tanah kini satu demi satu dapat diganti dengan bangunan setengah permanen dan bahkan sebagian sudah yang permanen dengan lantai dari ubin atau tegel.

b. Visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

1) Visi

Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bastem Kabupaten Luwu adalah “Terwujudnya peserta didik yang memiliki wawasan keimanan, akhlak yang tinggi, kemerdekaan, demokrasi, toleransi, menjunjung tinggi HAM, saling pengertian dan berwawasan global”. Dengan misi yaitu mempersiapkan dan menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang mampu mengatasi krisis iman, yakni beriman kepada allah swt., berbekal teknologi dan kemampuan sosial, menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin yang tinggi.

2) Misi

Mewujudkan peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu yang beriman dan berakhlak mulia serta berprestasi dalam ilmu pengetahuan untuk mencapai masa depan yang cerah.

3) Tujuan SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Pendidikan di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, berbudi pekerti mulia, cerdas dan cakap. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah di atas, SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu memiliki tugas pokok yaitu:

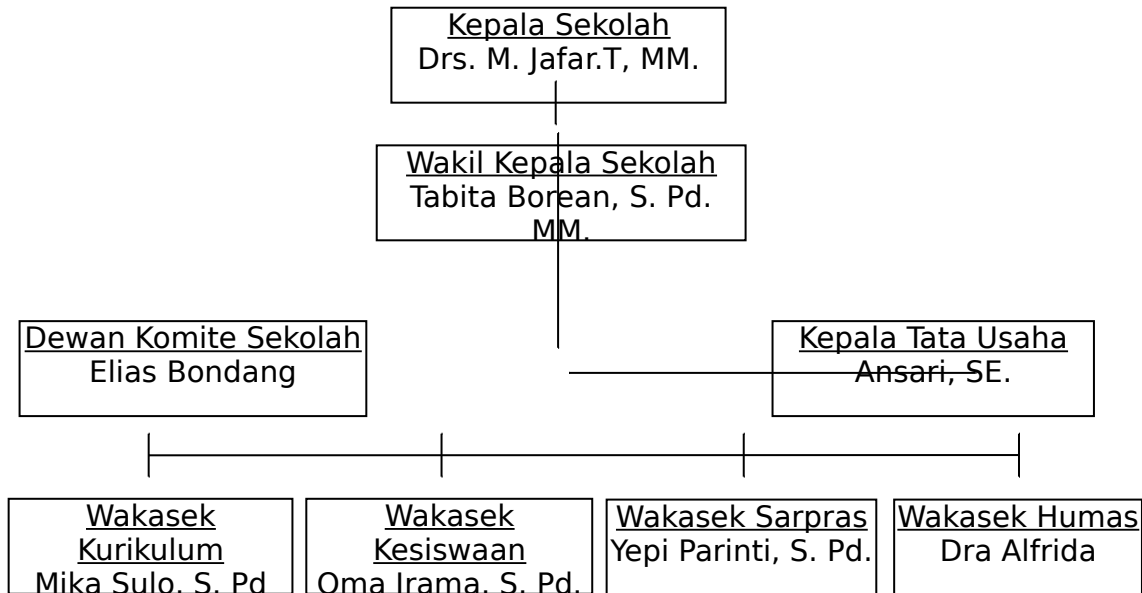
- 1) Meningkatkan IMTAQ dan IPTEK kepada guru dan peserta didik.
- 2) Memberikan pembinaan sikap dan wawasan yang berkesinambungan dan dengan fungsi.
- 3) Menjadi tempat pengembangan ilmu dan sains.
- 4) Menjadi sarana pembinaan mental spiritual bagi anak-anak.
- 5) Menjadi wadah pemersatu antara kebijakan pemerintah, sekolah dan masyarakat.

Sumber: Papan visi dan misi serta tujuan sekolah tahun 2018.

b. Struktur organisasi SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Struktur adalah kerangka antara hubungan satuan-satuan organisasi yang di dalamnya terdapat guru, tugas dan wewenangnya masing-masing. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bastem Kabupaten Luwu memiliki struktur organisasi yang cukup sederhana sesuai kebutuhan, dan bersifat fleksibel karena dapat dirubah dibesarkan maupun dikecilkan sesuai perkembangan keadaan akibat adanya dinamika lingkungan internal maupun eksternal. Lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sebagai berikut:

### Struktur organisasi SMPN 1 Bastem Kabupaten luwu



Sumber: Dokumen sekolah, papan struktur organisasi sekolah tahun 2018

#### c. Keadaan geografis

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bastem Kabupaten Luwu terletak di Jalan Pendidikan Desa Pantilang Kecamatan Bastem Utara Kabupaten Luwu. Letak sekolah ini kurang strategis karena susah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda empat pada saat musim penghujan. Lokasinya yang berada di pinggiran Sungai Noling dan melewati daerah persawahan untuk mencapai sekolah tersebut. Jarak antara jalan poros Bastem dan sekolah tersebut kurang lebih satu kilometer yang dapat dilalui kendaraan roda dua.

#### d. Keadaan SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu yang memiliki kebijakan-kebijakan penuh dalam mengatur jalannya proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, mereka juga yang memiliki

tanggung jawab kepada lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah, Guru dan tata usaha yang mengatur kegiatan administrasi sekolah.

e. Keadaan guru SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Guru merupakan komponen dalam kegiatan pembelajaran sebagai figur dalam mengemban amanat mulia dan berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya guru di suatu sekolah atau lembaga. Untuk mengetahui keadaan pendidik dan kependidikan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Data keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

No	Nama	JK	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Drs. M. Jafar.T, MM.	L	S2	Kepala Sekolah/Guru PAI
2.	Marten Tandi Puang, S. Pd.	L	S1	Wakasek/ Guru Matematika.
3.	Dra. Alfrida	P	S1	Guru Pkn
4.	Tabita Borean, S. Pd., MM.	P	S2	Guru Bhs. Inggris
5.	Mika Sulo, S. Pd.	L	S1	Guru IPA Terpadu
6.	Yepi Parintih, S. Pd.	P	S1	Guru Bhs. Indonesia
7.	Oma Irama, S. Pd.	L	S1	Guru IPS Terpadu
8.	Jauhari Pasino, SE.	P	S1	IPA Terpadu
9.	Demesti Rantesau, S. Pd.	P	S1	Guru Olah Raga
10.	Reski Pasande, S. Pd.	P	S1	Guru Matematika/Guru PAK

11.	Darmi Patanan, S. Pd.	P	S1	Guru Matematika
12.	Selpianus, S. Pd.	L	S1	Guru Bhs. Inggris.
13.	Selpiani, S. Pd.	P	S1	Guru Bhs. Indonesia
14.	Selni, S. Pd.	P	S1	Guru TIK
15.	Ansari, S. Pd	L	S1	Kepala TU
16.	Debora, S. Pd.	P	S1	Staf TU
17.	Joni Palipadang	L	SMA	Staf TU

Sumber: Dokumen Sekolah (profil sekolah) tahun 2018

Sekolah ini mempunyai tenaga pengajar sebanyak empat belas orang terdiri atas lima orang pria dan sembilan perempuan. Guru yang berkualifikasi pendidikan strata satu sebanyak tiga belas orang, dan strata dua sebanyak dua orang, sedangkan staf tata usaha strata satu dua orang dan SMA satu orang.

f. Keadaan peserta didik SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Peserta didik SMPN 1 Bastem berasal dari beberapa desa yang berada di kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Sekolah ini memiliki peserta didik kurang lebih 200 orang. Peserta didik yang jumlah kurang lebih 200 orang ini terdiri atas tiga tingkatan. Pada setiap tingkatan terdapat tiga rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Keadaan peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	10	12	22
2	VII B	11	12	23
3	VII C	13	14	27
4	VIII A	15	17	32
5	VIII B	13	18	31
6	VIII C	14	18	32
7	IX A	12	17	29
8	IX B	13	19	32
9	IX C	13	18	31
Jumlah		90	122	259

Sumber: Dokumen sekolah, profil sekolah (DAPODIKDASMEN) Tahun 2018

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa keadaan peserta didik dari tahun ke tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Namun, pada Tahun terakhir ini menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa peserta didiknya mengalami penurunan yang disebabkan oleh program pemerintah yang mengizinkan untuk membuka SMP satap pada sekolah-sekolah yang jauh dari sekolah negeri induk.

Selain dari faktor tersebut, orang tua peserta didik sebagian menyekolahkan

anaknya di Kota Palopo dan Kabupaten Tana Toraja. Mereka memilih tempat tersebut dengan pertimbangan bahwa wawasan mereka akan lebih baik.<sup>6</sup>

g. Keadaan sarana dan prasarana SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting untuk berjalannya suatu proses pendidikan di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat sarana dan prasarana yang perlu dibenahi, termasuk musallah perlu dibangun untuk mendukung pelaksanaan praktik ibadah. Sarana dan prasarana pendukung tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan sarana dan prasarana SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

No	Barang	Kategori		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang belajar	11		11
2	Kantor	1	-	1
3	Ruang guru	1	-	1
4	Musallah	1	Rusak Total	-
5	Perpustakaan	1	-	1
6	Ruang UKS	-	-	-
7	Toilet Guru	2	-	2
8	Toilet peserta didik	2	-	2
9	Meja peserta didik	285	9	276
10	Kursi peserta didik	278	Rusak 8 Buah	270
11	Papan tulis	13	Rusak 3 buah	14
12	Meja guru	14	-	14
13	Kursi Guru	14	-	14
14	Lemari Guru	8	-	8
15	Meja Tata Usaha	4	-	4
16	Kursi Tata Usaha	4	-	4

<sup>6</sup>Marten Tandi Puang , Wawancara, Guru Matematika, tanggal 20 Oktober 2018.



17	Lemari Tata Usaha	2	-	2
18	Komputer	4	-	4
19	LCD	2		2
20	Layar LCD	1		1

Sumber: Dokumen sekolah (DAPODIK DASMEN) Tahun 2018

Secara keseluruhan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu tergolong rendah, sehingga ada beberapa sarana dan prasarana yang perlu dibenahi, misalnya penambahan lemari guru, komputer, LCD, CD/DVD, TV, tape recorder, dan layar. Adapun sarana dan prasarana yang perlu ditambah adalah laboratorium komputer serta kelengkapan instalasi listrik pada tiap ruang belajar. Penggunaan sarana teknologi komputer bagi peserta didik perlu dilengkapi sehingga nantinya peserta didik dapat belajar berbasis komputer.

Selain itu, sebagai sarana penunjang pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dibangun musallah sekolah. Musallah ini sebagai sarana untuk pelaksanaan bagi peserta didik yang beragama Islam. Kemudian buku-buku referensi pelajaran PAI perlu juga di tambah, seperti al-Qur'an , buku iqra', buku tajwid, tuntunan salat dan buku sejarah Islam.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan kepala sekolah yang juga sebagai guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa untuk membangun kembali musallah sekolah yang sudah lama rusak itu, kita membutuhkan banyak biaya. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait dengan pembangunan musallah ini belum berhasil.

Usaha yang dilakukan adalah membebankan kepada guru PNS untuk

mengumpul dana setiap bulan sebagai sumbangsi mereka terhadap pembangunan musallah. Namun, dana yang terkumpul belum seberapa sehingga belum mencukupi untuk membangun musallah tersebut.<sup>7</sup>

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh bendahara sekolah bahwa kita memang tekendala soal dana karena dalam juknis tidak dibolehkan pihak sekolah mengambil dana tersebut untuk pembangunan musallah karena memang tidak ada posnya. Mengenai hal ini, pihak sekolah tetap berusaha untuk mencari donatur yang dapat membantu untuk pembangunan musallah sekolah tersebut sebagai sarana ibadah bagi peserta didik yang beragama Islam.<sup>8</sup>

## 2. Penggunaan media audio-visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Peneliti melakukan observasi selama berada di lapangan untuk melengkapi atau memperkuat data yang diperoleh melalui pembagian angket kepada responden. Data yang dimaksud adalah data yang terkait dengan media, baik dari ketersediaan maupun dari segi penggunaannya. Observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa:

a. Ketersediaan perangkat pendukung media pembelajaran di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Hal ini disampaikan oleh salah seorang guru kepada peneliti bahawa perangkat media audio-visual yang tersedia di SMPN 1 Bastem masih sangat terbatas. Selain itu sarana pendukung yang belum lengkap pada setiap ruang belajar. Sebagian ruang belajar yang belum dilengkapi dengan instalasi

---

<sup>7</sup>M.Jafar T, wawancara, Kepala Sekolah, tanggal 17 Oktober 2018.

<sup>8</sup>Marten Tandi Puang, wawancara, Guru Matematika, tanggal 19 Oktober 2018.

jaringan listrik menjadi kendala untuk menggunakan perangkat media audio-visual pada saat melaksanakan proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa frekuensi penggunaan media audio-visual masih rendah. Hal ini dikarenakan guru harus bergantian dalam menggunakan sarana yang ada. Terbatasnya ruang kelas yang memiliki instalasi jaringan listrik menjadi kendala sehingga penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran PAI masih belum maksimal.

Keterbatasan ini merupakan salah satu kendala bagi guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan diketahui beberapa perangkat pendukung media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat terbatas. Perangkat pendukung yang dimiliki seperti tape recorder 1 buah, komputer dekstop 1 buah, LCD 2 buah, Layar 1 buah, DVD 1 buah, dan beberapa keping disc VCD materi pembelajaran.

Melihat perangkat pendukung media yang sangat terbatas dimiliki sekolah sehingga sebagian guru menggunakan komputer pribadi sebagai perangkat pendukung untuk menggunakan media dalam melaksanakan proses pembelajaran. Meski demikian, bukan berarti bahwa tidak ada lagi kendala yang dialami oleh guru. Selain faktor tersebut, guru masih terkendala dengan terbatasnya aliran listrik pada tiap ruang belajar, minimnya LCD serta kurangnya kompetensi guru terhadap penggunaan Teknologi Informasi.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan perangkat pendukung media

---

<sup>9</sup> Mika Sulo, wawancara, Guru IPA Terpadu, tanggal 20 Oktober 2018.

pembelajaran dan kurangnya kompetensi guru dalam penggunaan teknologi informasi di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu masih sangat terbatas. Sehingga para guru terkendala dalam menggunakan media audio-visual dalam proses pembelajaran.

b. Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kendala paling utama yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam adalah terbatasnya ketersediaan perangkat pendukung media dan instalasi jaringan listrik. Terbatasnya sarana tersebut yang menyebabkan guru harus bergantian dalam menggunakan ruang belajar yang memiliki instalasi jaringan listrik.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan media konvensional pada proses pembelajaran dibandingkan dengan media audio-visual. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya variasi metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan penyampaian materi pembelajaran kurang menarik. Ketika dalam pembelajaran peserta didik tidak tertarik pada materi yang disampaikan menyebabkan mereka menjadi jenuh dan bosan. Apabila hal ini sudah terjadi pada peserta didik, maka perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran tidak terfokus sehingga motivasi belajarnya berkurang.

Lebih lanjut dengan wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan penggunaan media audio-visual. Wawancara yang dilakukan memberikan

---

10 M. Jafar T, wawancara, tanggal 17 Oktober 2018.

penjelasan kepada peneliti tentang rendahnya frekuensi penggunaannya pada setiap guru. Guru harus bergantian untuk menggunakan perangkat pendukung media tersebut. Selain itu, sebagian guru tidak mampu mengoperasikan perangkat pendukung media .<sup>11</sup>

c. Manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media di antaranya:

1) Guru mudah menyampaikan materi dan dapat menggunakan metode yang bervariasi. Selain itu, pembelajaran menarik perhatian peserta didik sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Senada dengan itu dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI kita dapat menggunakan beberapa metode pada saat menggunakan media audio-visual agar penyampaian materi pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga tidak mudah jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.

2) Peserta didik tertarik terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka antusias menerima materi pelajaran sampai jam pelajaran pendidikan agama Islam berakhir. Hal ini juga diungkapkan salah seorang peserta didik bahwa mereka senang mengikuti proses pembelajaran PAI yang disampaikan dengan menggunakan media audio-visual, seperti menonton tayangan video tentang tata cara bersuci, tata cara salat, dan manasik haji kemudian diselingi

---

<sup>11</sup>M. Jafar T, tanggal 10 Desember 2018.

dengan penjelasan guru.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang menjelaskan bahwa peserta didik lebih senang dan antusias belajar ketika dalam proses pembelajaran digunakan media audio-visual. Adapun alasan yang dikemukakan oleh guru bahwa mereka mampu menggunakan beberapa metode agar proses pembelajaran yang dilakukan menarik dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan proses pembelajaran lebih bermakna. Ketika peserta didik telah merasakan bahwa pembelajaran ini menarik dan memiliki makna yang positif bagi mereka sehingga selalu aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pelajaran.<sup>13</sup>

3) Tujuan pembelajaran mudah dicapai karena peserta didik antusias mengikuti jalannya proses pembelajaran. Penyampaian materi mudah diterima oleh peserta didik karena bagian-bagian otak dapat berfungsi sesuai dengan proporsinya. Media audio-visual ketika dihubungkan dengan fungsi pada bagian-bagian otak, maka hal ini sangat memberikan respons yang baik pada proses pembelajaran. Ketika dikaitkan dengan teori yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa sejalan dengan data yang didapat di lapangan.

Terkait dengan teori yang diungkap pada kajian teoritis, peneliti mendapat data dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwa mereka lebih senang dan mudah memahami materi tentang tata cara bersuci ketika guru meutar video yang menjelaskan materi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik mengikuti proses

---

<sup>12</sup>Mursalim, Wawancara, Peserta Didik, tanggal 10 desember 2018.

<sup>13</sup>Oma Irama, Wawancara, Guru IPS Terpadu, tanggal 22 Oktober 2018.

pembelajaran sampai selesai jam pelajaran karena ada yang menarik perhatian mereka.

Terkait dengan pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap peningkatan motivasi belajar PAI peserta didik, peneliti melihat keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada saat guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, peserta didik antusias mengikuti pembelajaran. Namun sebaliknya, ketika guru tidak menggunakan media audio-visual, sebagian peserta didik tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini berarti bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik tidak menentu.

Salah satu tugas guru adalah sebagai motivator. Untuk menjalankan tugasnya sebagai motivator, guru harus kreatif dalam menggunakan metode yang bervariasi, menyampaikan materi dan membuat pembelajaran menarik perhatian peserta didik serta kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, maka harus ditunjang dengan penggunaan media audio-visual.

Selain itu, pada hasil wawancara peneliti bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah jauhnya jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah. Menurut salah satu peserta didik bahwa pada saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jam terakhir, mereka kurang antusias, gelisa dan kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pikiran mereka sudah terganggu dengan

memikirkan perjalanannya pulang ke rumah dalam keadaan lapar dan harus menempuh perjalanan yang jauh untuk sampai ke rumah mereka. Akses jalan mereka dari rumah ke sekolah tidak dapat dilalui oleh kendaraan.<sup>14</sup>

Senada disampaikan oleh orang tua peserta didik sekaligus teman mengajar peneliti di SAMN 8 Luwu bahwa anaknya selalu mengeluh ketika pulang sekolah. Hal yang menjadi keluhan utamanya adalah jauhnya perjalanan yang harus dilalui dengan berjalan kaki sehingga mereka harus istirahat beberapa kali pada tempat yang teduh baru sampai dirumah. Selanjutnya adalah motivasi belajarnya menurun pada jam terakhir pembelajaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil olah angket yang ditunjang dengan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten luwu masih rendah. Minimnya penggunaan media tersebut disebabkan oleh kurangnya perangkat pendukung.

Salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu perlu adanya pembenahan terhadap perangkat media pembelajaran agar guru dapat memanfaatkan di setiap proses pembelajaran. Terkait dengan sarana pendukung lainnya yang perlu dibenahi pada ruang belajar, seperti instalasi listrik, LCD, dan komputer. Kemudian memberikan *workshop* atau pelatihan bagi guru yang belum mampu mengoperasikan atau menggunakan perangkat pendukung media audio-visual.

Pemerintah Kabupaten Luwu pada umumnya dan Kecamatan Bastem khususnya dapat membantu dalam membenahi sarana yang dibutuhkan di sekolah

---

<sup>14</sup>Atan, wawancara, Peserta Didik, tanggal 05 Desember 2018.

<sup>15</sup>Aris Patakungan, wawancara, Guru SMAN 1 Bastem, tanggal 05 Desember 2018.



tersebut. Untuk menunjang peningkatan kualitas mutu pendidikan umumnya dan motivasi belajar khususnya, pihak yang terkait harus memerhatikan imprastruktur yang ada di Kecamatan Bastem termasuk jalan raya pada setiap desa sehingga peserta tidak terkendala dengan akses jalan dan transportasi ke sekolah.

## 2. Motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat observasi awal berasumsi bahwa motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sangat rendah. Hal inilah salah satunya menjadi alasan untuk mengkaji terkait dengan hal tersebut. Untuk mengetahui motivasi belajar tidak cukup dengan melakukan wawancara dan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengumpulan data di lapangan yang lebih akurat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan adalah:

- a. Melakukan validasi terhadap isi instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.
- b. Melakukan uji instrumen sebelum memberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian.
- c. Memberikan instrumen kepada responden untuk pengumpulan data.
- d. Mengolah hasil instrumen dengan menggunakan aplikasi SPSS ver. 20 *for windows*.

e. Menganalisis hasil olah data dan membandingkan dengan kriteria-kriteria yang ada.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut di atas, maka selanjutnya menganalisis hasil olah data dari aplikasi SPSS ver. 20 *for windows*. Hasil analisis menunjukkan angka rata-rata (mean) pada angket motivasi belajar sebesar 62,26. Ketika merujuk dengan kriteria yang ada, skor angka tersebut berada pada kategori sedang. Hasil analisis angket tersebut didukung dengan hasil observasi dan wawancara sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang atau belum maksimal.

### 3. Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten luwu.

Guna menganalisis pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam, maka digunakan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan karakteristik responden.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan peneliti memberikan gambaran terkait dengan penggunaan media audio-visual pada pembelajaran PAI masih belum maksimal. Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung mengakibatkan penggunaannya belum maksimal. Akibat dari kurang maksimalnya penggunaan media tersebut sehingga motivasi belajar peserta didik juga belum maksimal dan sebagian dipengaruhi oleh faktor lain.

Terkait dengan pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu, hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya pengaruh. Artinya motivasi peserta didik dapat dipengaruhi pada saat mengikuti proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil uji koefisien determinasi pada tabel *anova* hasil olah data SPSS *for windows*.

Belum maksimalnya motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Bastem bukan hanya disebabkan oleh kurangnya penggunaan media audio-visual akan tetapi, ada faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi motivasi belajarnya. Sebelum dilakukan analisis statistik deskriptif, terlebih dahulu dilakukan uji syarat analisis seperti berikut:

a. Analisis statistik deskriptif

Analisa statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket penggunaan media audio-visual dan motivasi belajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang beragama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Karakteristik nilai responden berupa rata-rata dan standar deviasi, skor maksimal dan minimalnya, serta masih ada beberapa nilai yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4  
Analisis statistik deskriptif  
Statistics

		Media audio-visual	Motivasi belajar PAI
N	Valid	40	39
	Missing	2	3
Mean		48.3095	62.2615
Median		47.7950	68.1800
Mode		41.18	65.91
Std. Deviation		11.02812	10.57251
Variance		121.619	111.778
Skewness		.602	.093
Std. Error of Skewness		.374	.378
Kurtosis		-.241	-1.228
Std. Error of Kurtosis		.733	.741
Range		42.65	34.09
Minimum		32.35	54.55
Maximum		75.00	88.64
Sum		1932.38	2818.20

Sumber: hasil olah data SPSS

Hasil perhitungan statistik deskriptif setelah dilakukan olah data melalui aplikasi SPSS ver. 20 *for windows*. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean)= 62,26 pada angket motivasi belajar. Melihat kriteria pada tabel pengkategorian sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berada pada kategori sedang (antara 54,55 dan 67). Sedangkan nilai rata-rata (mean) pada angket penggunaan media audio-visual sebesar 48,30, maka disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual masih rendah atau belum maksimal.

Selanjutnya yang dapat dijelaskan pada tabel tersebut seperti, (N) adalah data yang dihitung valid = 40; jumlah data yang tidak valid = 2; skor rata-rata (mean) menjelaskan data yang diolah = 48,30; median menjelaskan bilangan yang

membagi distribusi data menjadi dua sama besar = 47,79; modus (mode) menjelaskan nilai yang paling sering muncul dalam kelompok data tersebut = 41,18; standar deviasi (*standard deviation*) yaitu akar dari jumlah deviasi kuadrat dibagi banyaknya individu = 10,57; varians (*variance*) menjelaskan besarnya variasi (variasi adalah standar deviasi dikuadratkan) = 111,72.

b. Uji syarat analisis

Sebelum melakukan analisis statistik inferensial yang bersifat parametrik dalam bentuk korelasional (regresi), data harus diuji persyaratan analisis data yang diperlukan guna mengetahui apakah data dapat dilanjutkan atau tidak pada pengujian hipotesis. Beberapa persyaratan tersebut adalah:

1) Data harus terdistribusi normal. Hal ini dapat diuji dengan cara menggunakan uji normalitas.

2) Terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk memeriksa hal tersebut digunakan uji linearitas.

3) Data harus memenuhi aspek homogenitas yang dapat diketahui dengan menggunakan uji homogenitas.

Untuk melihat hasil analisis statistik terhadap persyaratan-persyaratan di atas, dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji normalitas data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji

normalitas data pada penelitian ini digunakan uji perbandingan *skewness* dan *kurtosis* dari hasil pengolahan data melalui program SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) ver. 20 for Windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Uji normalitas data penggunaan media audio-visual dan motivasi belajar PAI di  
SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.  
Statistics

	Media audio-visual	Motivasi belajar PAI
N	Valid	40
	Missing	2
Mean	48.3095	62.2615
Median	47.7950	68.1800
Mode	41.18	65.91
Std. Deviation	11.02812	10.57251
Variance	121.619	111.778
Skewness	.602	.093
Std. Error of Skewness	.374	.378
Kurtosis	-.141	-1.228
Std. Error of Kurtosis	.733	.741
Range	42.65	34.09
Minimum	32.35	54.55
Maximum	75.00	88.64
Sum	1932.38	2818.20

Sumber data: Diolah dari aplikasi SPSS.

Tahap selanjutnya adalah menguji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Melakukan uji normalitas dengan membandingkan nilai *skewness* dibagi nilai standar *error of skewness* dengan nilai *kurtosis* dibagi nilai *standar error of kurtosis*. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *skewness* = 0,602 sedangkan nilai *kurtosis* = -141.

Untuk mengetahui data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria tersebut, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada antara -2 dan +2. Berdasarkan hasil olah rumus *skewness* dan *kurtosis* maka data yang diperoleh nilai *skewness* = 1,60 dan nilai *kurtosis* = -1,55. Jadi, nilai 1,60 dan -1,55 berada di antara -2 dan +2. Mengacu pada kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas varians

Untuk menguji apakah sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen dan dapat diuji melalui program SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) ver. 20 for windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Uji homogenitas varians

Test of homogeneity of variances  
Motivasi belajar PAI Peserta didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.073	9	18	.090

Sumber data: Diolah dari aplikasi SPSS.

Tabel tersebut menjelaskan tentang apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari varians yang homogen atau tidak. Adapun dasar atau kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut”



a) Jika taraf signifikan pada tabel (sig) lebih besar dari 0,05 maka  $H_1$  diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.

b) Jika taraf signifikan pada tabel (sig) lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.<sup>16</sup>

Uji homogenitas populasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) ver. 20 for windows, diperoleh nilai signifikan statistik pada tabel 4.6, sig = 0,90. Kemudian dibandingkan dengan taraf sinifikansi tabel F sebesar 0,05, maka dapat dibuat ( $0,90 > 0,05$ ). Berdasarkan kriteria untuk pengambilan keputusan di atas, maka populasi penelitian ini bersifat homogen.

### 3) Uji linearitas

Hasil uji linearitas variabel bebas dan terikat dapat dilihat pada garis *deviation from linearity* yang tercantum dalam tabel *anova* dari output yang dihasilkan oleh aplikasi SPSS ver. 20 for windows. Adapun ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7.  
Hasil uji linearitas

#### *Anova*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	156.295	1	156.295	2.413	.242 <sup>b</sup>
Residual	4091.267	37	110.575		

<sup>16</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, h. 239.

Total	4247.562	38			
-------	----------	----	--	--	--

Dependent variabel: Motivasi belajar PAI

Predictors: (Constant), Media

Sumber data: Diolah dari aplikasi SPSS.

Jika angka signifikan (sig) pada tabel *anova* lebih besar dari 0,05 berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah linear.

Berdasarkan nilai signifikan dari output di atas, diperoleh nilai signifikan *anova* sig = 0,242. Bedasar dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa, jika angka pada tabel *deviation from linearty* (sig) pada kotak *anova* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y adalah linear.<sup>17</sup> Dapat dilihat perbandingan antara angka pada tabel (sig) *anova*= 0,242, ini lebih besar dari 0,05 ( $0,242 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X (penggunaan media audio-visual) dengan variabel Y (motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu).

#### c. Uji hipotesis

Untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis penelitian ini, maka dilakukan uji hipotesis. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS ver.20 *for windows*. Adapun hasil olah data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>17</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, h. 39.

Tabel 4.8

Hasil analisis regresi pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Bastem.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	F	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	81.179	7.687		10.560	.000
Motivasi belajar	-.186	.157	.192	2.189	.242

a. Dependent variabel: Motivasi belajar PAI

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 2,189$  kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel  $F = 1,69$  dengan taraf

signifikansi 0,05. Hasil perbandingan antara  $F_{tabel}$  dan  $F_{hitung}$  ( $2,189 > 1,69$ )

Selanjutnya merujuk pada kriteria pengambilan keputusan bahwa:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima, dengan taraf signifikansi yang digunakan ( $\alpha$ ) adalah 0,05 atau 5%.<sup>18</sup>

Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y (Penggunaan media audio-visual dapat memengaruhi motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu).

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu dapat dilihat dari koefisien determinasinya pada nilai *square* yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Model summary pengaruh penggunaan media terhadap motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu

Model summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 <sup>a</sup>	.037	.011	10.51545

a. Predictors: (Constant), Media

---

<sup>18</sup> Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, h. 121.

b. Dependent variabel: Motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Sumber data: Data diolah dari aplikasi SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai *R square* nya adalah 0,037 yang berarti bahwa 37% tingkat motivasi belajar PAI peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan media dan selebihnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti pada penelitian ini.

Hasil analisis data di atas dapat dijadikan pedoman sebagai guru agar dapat memanfaatkan media audio-visual dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan betah di dalam kelas ketika pembelajaran menarik perhatian dan dapat menyenangkan. Ketika suatu pembelajaran menyenangkan, mereka akan bersemangat dalam belajar.

Untuk membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, salah satu yang harus diperhatikan adalah penggunaan metode yang bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi harus ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satu media pembelajaran yang baik dimanfaatkan agar guru dapat menggunakan metode yang bervariasi adalah media audio-visual.

Pada saat guru memberikan materi pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan media audio-visual peserta didik tertarik. Menariknya pembelajaran tersebut disebabkan oleh tayangan video sehingga mereka ingin mengetahui pesan apa yang akan disampaikan. Penayangan video memberikan



Terjemahnya:

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa untuk mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya diperlukan alat perantara atau media. Sebagai contoh kepada manusia adalah Allah swt., mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca melalui malaikat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui angket, observasi, dan wawancara bahwa frekuensi penggunaan media audio-visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu masih rendah. Kurang maksimalnya penggunaan media audio-visual yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi belum maksimalnya motivasi belajar PAI di sekolah tersebut. Meskipun demikian, motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu masih tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak ikut diteliti yang ikut berpengaruh.

Terkait dengan pengaruh penggunaan media audio-visual dapat diketahui dari hasil angket bahwa terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada kategori rendah. Teori membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dapat memengaruhi motivasi belajar. Namun, masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu, salah satunya adalah faktor jarak antara tempat tinggal peserta didik dengan sekolah.

Data dalam penelitian ini memperlihatkan tentang belum maksimalnya penggunaan media audio-visual di SMPN 1 Bastem kabupaten Luwu, tetapi

motivasi belajar PAI peserta didik tergolong baik. Oleh karena itu, tingkat motivasi belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media audio-visual, tetapi ada faktor lain yang dapat ikut berpengaruh.

Dapat diketahui bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik harus ada stimulus atau rangsangan yang diberikan. Dengan memanfaatkan media audio-visual dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya. Guru juga terbantu dari segi efisiensi waktu yang digunakan dan penyampaian materi mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai. Namun, perlu digaris bawahi bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik bukan hanya ditunjang penggunaan media audi-visual, tetapi ada faktor lain yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran sangat penting. Dalam menggunakan media tersebut perlu memperhatikan kesesuaian dengan materi yang disampaikan. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik merasa senang sehingga dapat menerima materi dengan baik.

Ketika pembelajaran menarik, maka peserta didik akan bergairah sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat. Menurut peneliti bahwa ada beberapa manfaat dapat memperoleh dari penggunaan media audio-visual seperti:



1. Peserta didik akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran karena ada sesuatu yang membuat mereka memperhatikan materi yang diajarkan dan disampaikan melalui tayangan video.

2. Guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, waktu yang digunakan dapat berjalan efisien dan dapat mengurangi penggunaan energi.

3. Penyampaian materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif.

Beberapa manfaat tersebut seharusnya tidak dapat dipisahkan karena ketika metode yang dipakai dalam pembelajaran monoton, maka pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik sehingga akan merasa jenuh dan bosan. Pada saat peserta didik sudah jenuh dan bosan dalam belajar, maka motivasi belajar mereka akan berkurang.

Guru dalam melaksanakan tugasnya bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Selain dari tugas tersebut masih ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan. Salah tugas yang dimaksudkan adalah membuat peserta didik tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung peserta didiknya aktif menerima materi yang disampaikan. Ketika peserta didik aktif selama pembelajaran berlangsung, tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Hal inilah yang belum maksimal dicapai oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu.

Peneliti melihat bahwa penggunaan media audio-visual pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu sangat terbatas. Motivasi peserta didiknya belum maksimal yang dapat berakibat terhadap kurang aktifnya peserta

didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kurang maksimalnya penggunaan media audio-visual. Hal ini juga dapat memengaruhi mutu pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu. Ketika motivasi belajar peserta didik dapat dimaksimalkan, selanjutnya mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Melihat rendahnya kuantitas peserta didik yang beragama Islam di sekolah tersebut, tetapi ketika mereka mampu memahami ajaran agama yang selama ini dianutnya dan dapat diamalkan dalam kehidupannya sehingga memberikan pengaruh positif di sekolah khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

Beberapa masalah yang telah dibahas dapat diatasi apabila sarana penunjang dalam proses pembelajaran dapat dibenahi serta faktor-faktor lainnya. Selanjutnya memberikan pelatihan (*workshop*) terhadap guru yang belum mampu menggunakan Teknologi Informasi. Agar hal tersebut dapat dilaksanakan, pihak sekolah dan masyarakat perlu melakukan musyawarah untuk mencari pemecahannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media audio-visual pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu berada pada kategori rendah karena angka rata-rata (mean) hasil angket penggunaan media audio-visual menunjukkan nilai sebesar 48,30. Artinya penggunaan media audio-visual belum maksimal dilaksanakan.

2. Motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pada angket motivasi belajar berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 62,26.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan determinasi memperlihatkan adanya pengaruh variabel X (penggunaan media audio-visual) terhadap variabel Y (motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,037.

## ***B. Saran-saran***

1. Pihak sekolah diharapkan dapat membenahi sarana dan prasarana yang belum memadai agar penggunaan media audio-visual di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu dapat dimaksimalkan. Penggunaan media audio-visual yang maksimal dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang perlu dibenahi adalah musallah sekolah agar peserta didik yang beragama Islam dapat meningkatkan ibadahnya di sekolah.

2. Dengan penelitian ini, penulis berharap kepada semua guru di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu pada umumnya dan guru PAI khususnya agar dapat merancang pembelajaran berbasis media audio-visual agar motivasi belajar peserta didik dapat lebih ditingkatkan demi untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

3. Penulis berharap kepada semua peserta didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu pada umumnya dan peserta didik yang beragama Islam khususnya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, kreatif, dan cerdas agar dapat menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas.

4. Pada penelitian lanjutan dengan variabel yang belum diukur dalam penelitian ini dapat diikutkan untuk diteliti, seperti mutu pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adela, *The Influence of Using Audio Visual Media Towards Students' Pronunciation Mastery of the Eighth Grade of SMPN 1 Rebang*”, Tesis Lampung: IAIN Raden Intan, 2017.
- Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. III: Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- AH. Sanaky, Hujair, *Media Pembelajaran*, Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2011.
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Cet: III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Burhanuddin Jajat, “Josefin Kreutz,.”[The Influence Of ICT On Learners' Motivation Towards Learning](#)” 2015.
- Daradjat Zakiah, dkk, *Metote Kkusud Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. IV; Semarang: Asy-Syifa, 2014.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- *Strategi Belajar Mengajar* Cet. IV: Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fauzan, H. Ali Nurdin, Abdul Rozak, *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: FITK Press, 2008.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II*, Cet. II; Yogyakarta, YFPF UGM, 1997.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

- Hamdat Supriadi, *Pengkajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pengendalian Lingkungan Hidup Komunitas Adat Terpencil(KAT) di Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*, 2016. <https://core.ac.uk>. com.pdf (22 Februari 2019)
- Kurniawan Deni, Rusman, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Lutfi Achmad, *Pembelajaran al-qur'an dan Hadits*, Cet. II; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009.
- Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 2000.
- Mathews R, dkk, *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*, Cet. I: New York: Asosiasi Pendidikan Debat Internasional, 2005.
- Ma'mur, Asmani, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*, Cet. I; Jogjakarta : Diva Press, 2011.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.  
----- *Media Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: GP Press Goup,2013.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Musfiqon. HM, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- M. Suryanto, *Multimedia*, Cet. I; Yogyakarta: Andi offset, 2005.
- Nana Syaodih S, R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Rineka Cipta, 2003.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cet I: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Neni Iska Zikri, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan lingkungan*, Cet. I; Jakarta: Kizi Brother's, 2008.

- Nurrohmah Putri Wakhidati, “*Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah, Arabic Education and Literature*, IAIN Salatiga, Vol. nomor 1, 2017.
- Prasmono, S. Ari “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Multimedia dan DVD Terhadap Prestasi Belajar Listening Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta didik di SMP Negeri Kab. Wonogiri*”, Tesis Magister, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* , Edisi Revisi;. Sidoarjo : Sifatama Publishing, 2016.
- Qardhawi Yusuf, *al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Cet. I; Jakarta: Gema insane Press, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Reda Celestino, *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Cet. I; Tangerang: Kerukunan Keluarga Basse Sangtempe KKBS, 2015.
- Reid Gavin, *Motivating Learners In The Classroom: Ideas and Strategi*, penerjemah Hartati Widiastuti, Cet. I; Jakarta: Indeks, 2009.
- Rohmalina.Wahab, *Psikologi Belajar*, Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sabri Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar*, Cet. III: Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Sanaky Hujair AH, *Media Pembelajaran*,Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2011.
- Sandra, *The impact of the Audio Visual Aids in the Teaching Learning Process at the Technical University of Cotopaxi*’, Tesis, Los Angeles :Universitas Cotopaxi, 2016.
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP )*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. II: Jakarta: Kencana, 2009.

- Santaria Rustan, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penyelesaian Studi*, Cet. I: Palopo: Laskar Perubahan, 2016.
- Shodiq, “*Pengaruh Penggunaan Media Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Madrasah Ibtidayah Malang I*”. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan kerja pemimpin pendidikan)*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Subana.M, dkk, *Statistik Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Sudijono Anas, *Pengantar Statisti Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sudjarwo, *Teknologi Pendidikan*.Cet. I; Surabaya : Erlangga, 1984.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. II: Bandung; Alfabeta 2012.
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*,Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sutarno, “ *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa*” IKIP Peteran Semarang. Vol. 4 nomor 1, 2014.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IX; Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syukur Nc. Fata, *Teknologi Pendidikan*,Cet. II; Semarang: Media Group, 2008.
- Tim Reviewer, *Buku Pedoman Penulisan Tesis IAIN Palopo*, Ed. Revisi. 2018.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.



- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Winkel W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1983.
- W. Sri Anitah. dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Cet. XXI; Tangerang Selatan UT, 2014.
- Yaumi Muhammad dan Maljiono Damopoli, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Yundi Fitrah, dan Emosda Parman, “ *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Motivasi Terhadap Hasil Praktik Ibadah, Study Media, Motivation, Skill Is having religious service*, Universitas Jambi, Vol. nomor 1, 2013.
- Zuriah. Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.